

**LAFAZ –LAFAZ BERMAKNA PEMIMPIN
DI DALAM AL-QURAN**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

HUZAIFI RAMADHAN

NIM. 150303044

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020/1441 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Huzaifi Ramadhan

NIM : 150303044

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Januari 2020

Yang menyatakan,



Huzaifi Ramadhan

NIM. 150303044

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

HUZAIFI RAMADHAN

NIM. 150303044

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

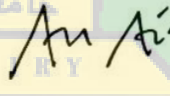
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Agusni Yahya, MA.

NIP:19590825 198803 1002



Nuraini, S.Ag,M.Ag

NIP:19730814 200003 2002

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: Senin, 13 Januari 2020 M
Senin, 18 Jumadilawal 1441 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. H. Agusni Yahya, MA
NIP.195908251988031002
Penguji I,

Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 19720501190031003

Sekretaris,

Nurullah, S.T.H., M.A
NIP.198104182006042004
Penguji II,

Syukran Abu Bakar, Lc.MA
NIDN.2015058502

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



M. Humadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

Lafaz –Lafaz Bermakna Pemimpin Di Dalam Al-Quran

Nama Mahasiswa : Huzaiifi Ramadhan.
NIM : 150303044.
Pembimbing I : Dr. H. Agusni Yahya, MA.
Pembimbing II : Nuraini, S.Ag,M.Ag

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Lafaz–Lafaz Bermakna Pemimpin di dalam Al-Qu’ran. Pada dasarnya penulis melihat kata pemimpin dalam Al-Qu’ran diwakili dengan berbagai lafaz yang tidak sama bentuk serta kata dasarnya diantaranya: *Imām*, *Awliyā*, *Khalīfa*, dan *Ūlīl amri*. Para ulama berpendapat bahwa tidak ada *taraddūf* dalam Al-Qu’ran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan keempat kata tersebut terutama kontekstualisasi dan indikasi-indikasinya dalam Al-Qu’ran kemudian untuk mengetahui konteks pemakaian lafaz tersebut dalam kitab–kitab tafsir. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *mawdū’i*. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini dengan melacak ayat-ayat yang terindikasi pemimpin dengan menggunakan kitab *Fathur Rahman* dan *Mū’jam al-Muhfāras li al-Fāzi Al-Qur’anil Karīm*. Kemudian penulis mencari indikasi-indikasi dari konteks lafaz yang bermakna pemimpin, serta mencari pemahaman tafsirnya di kitab–kitab tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat lafaz yang disebutkan dalam Al-Qur’an yang bermakna pemimpin yaitu : *Imām* yang disebutkan dengan 6 bentuk, *Awliyā* terdapat dalam 8 ungkapan. *Khalīfa* dalam 9 bentuk, dan *Ūlīl amri* dalam 2 bentuk. Konteks *imām* ialah bahwa seorang pemimpin memberi perintah, teladan. *Awliyā* disebutkan dalam konteks individu yang mempunyai pengalaman dan hubungan yang kuat serta kedekatan. *Khalīfa* konteks pemimpin kekuasaan yang mempunyai tanggung jawab menyeluruh pada alam dan manusia. *Ūlīl amri* adalah individu yang mempunyai wewenang besar di dalam pemerintahan.

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Awdah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	Be	ظ	Ẓ
ت	Te	ع	'-
ث	Sa	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'-
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
 - ◌-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - ◌-----(*kasrah*) = I misalnya, وقف ditulis *wuqifa*
 - ◌-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
 - (ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*
 - (و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*
3. Vokal Panjang
 - (ا) (*fathah dan alif*) = ā (a dengan garis di atas)
 - (ي) (*kasrah dan ya*) = ī (i dengan garis di atas)
 - (و) (*fathah dan waw*) = ū (u dengan garis di atas)
4. *Ta' Marbūtah*(ة)
Ta' marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية = *al-hājiyyah*).
5. *Syaddah*(*tasydād*)
Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis *khathābiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah al, misalnya النفس، الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah*(ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئي ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya, إسناد ditulis *isnād*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya Mahmud Syaltut.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya

B. Singkatan

Swt	= <i>Subhānahu wa ta'āla</i>
Saw	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
Ra.	= <i>radiyallahu anhu</i>
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
Hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th	= tanpa tahun
t.p.	= tanpa tempat terbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah *Rabbul 'Alamin, Rab al-Samawat wa al-Ardh*. Shalawat beserta salam tidak lupa pula penulis sanjungkan kepada *Habibuna wa Nabiyyuna* Muhammad *Shallahu 'alaihi wassalam*, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegak agama Islam dimuka bumi, sehingga kenikmatan agama Islam dan imam dapat dirasakan pengaruh kebaikannya pada akhirat dan khususnya di pentas peradaban.

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi sebagian syarat-syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry, dalam bentuk penyusunan sebuah karya ilmiah yang berjudul "*Lafaz-Lafaz Bermakna Pemimpin di dalam Al-Qur'an*". Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, penelitian, sampai penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepada almarhum ayahanda yang telah mendidik penulis, kepada seorang perempuan tercinta yang ditakdirkan oleh Allah sebagai Ibunda yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga yang telah mendo'akan penulis, tidak lupa pula rasa terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat sehati seperjuangan yang semangat dalam mengkaji ilmu Al-Qur'an dan tafsir dipertemukan oleh Allah dalam satu ruangan hingga akhir semester dalam menjalani jenjang pendidikan dari awal sampai akhir di UIN ar-Raniry.

Bapak Dr. H. Agusni Yahya, MA. selaku pembimbing I, yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat terselesaikan

penulisan skripsi ini. Kepada Ibu Nuraini, S.Ag, M.Ag ,selaku pembimbing II, yang telah mengarahkan dan membimbing dari awal penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

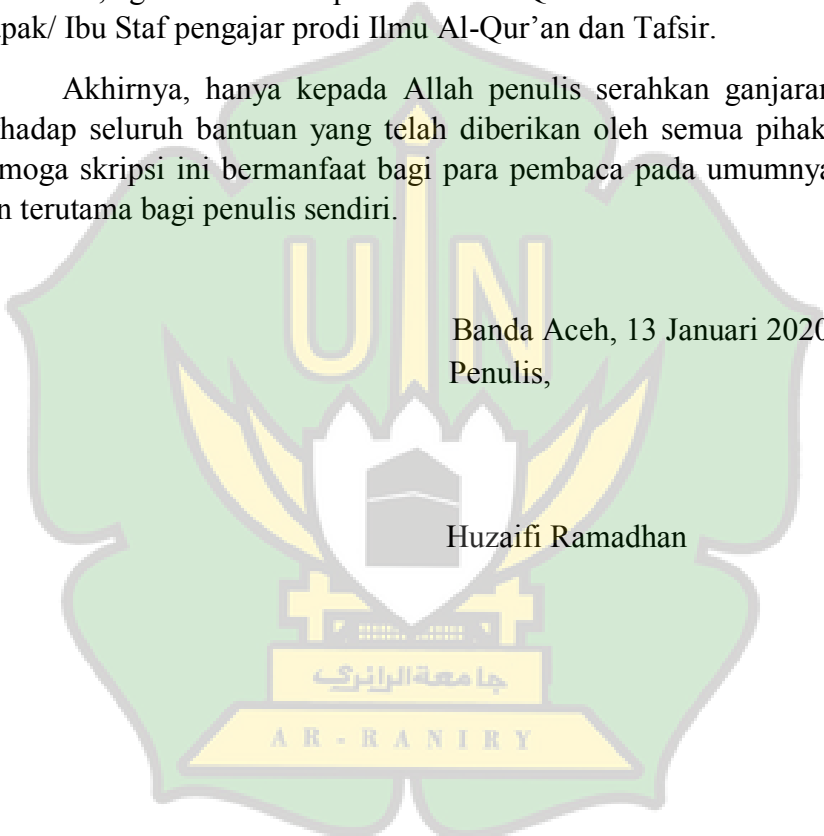
Kepada bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini. Kepada Bapak Dr. Muslem Djuned M,Ag. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. serta Bapak/ Ibu Staf pengajar prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis serahkan ganjaran terhadap seluruh bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan terutama bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 13 Januari 2020

Penulis,

Huzaifi Ramadhan



DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR SIDANG MUNAQASYAH	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTARTABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II LAFAZ–LAFAZ YANG MENUNJUKKAN MAKNA PEMIMPIN DALAM AI-QUR’AN

A. Lafaz <i>Imām</i>	18
B. Lafaz <i>Awliyā</i>	19
C. Lafaz <i>Khalīfa</i>	20
D. Lafaz <i>Ūlīl Amri</i>	22

BAB III KONTEKS PEMAHAMAN LAFAZ YANG BERMAKNA PEMIMPIN DI AL-QUR’AN

A. Lafaz <i>Imām</i>	30
B. Lafaz <i>Awliyā</i>	40
C. Lafaz <i>Khalīfa</i>	49
D. Lafaz <i>Ūlīl Amri</i>	55

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi ayat-ayat bermakna pemimpin dari segi bentuk lafaz	23
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Al-Qur'an memiliki karakteristik diantaranya ialah kitab suci seluruh zaman, kitab bagi kemanusiaan seluruhnya, kitab suci agama seluruhnya, dan kitab hakikat seluruhnya. Makna Al-Qur'an sebagai kitab keseluruhan zaman adalah ia merupakan kitab yang abadi, bukan kitab bagi suatu masa tertentu, atau kitab bagi suatu generasi tertentu, yang kemudian habis masa berlakunya. Maksudnya, hukum-hukum Al-Qur'an, perintah, dan larangannya, tidak berlaku secara temporer dengan suatu kurun waktu tertentu, kemudian habis masanya¹

Bahkan Al-Qur'an sendiri yang menginformasikan bahwa ia adalah menjadi petunjuk² pada apapun zaman yang dilalui oleh orang-orang beriman kepada Allah yang Maha Esa. Salah satu cara yang ditempuh Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya dengan memaparkan kisah-kisah. Biasanya, kitab suci ini tidak akan menjelaskan tempat, waktu, dan nama pemeran kisah-kisahnyanya. Sebab, yang dipentingkannya adalah pelajaran yang harus dipetik dari kisah itu. Tidak disebutkan hal-hal di atas dimaksudkan untuk memberi isyarat bahwa hal serupa masih dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.³ Dari sekian banyak kisah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, kisah mengenai pemimpin juga dijelaskan dengan jelas yang kemudian di perinci oleh Hadits.

Salah satu perintah Al-Qur'an kepada orang-orang yang beriman, ialah ketaatan kepada *ūlil amri*. Berikut menjelaskan Al-

¹Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 93.

²Al-Qur'an, 2: 2

³M. Quraish shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007), 388.

Al-Qur'an dalam surat an-Nisa ayat 59 memerintahkan taat kepada Allah, Rasul, dan *Ulil amri*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan *Ulil Amri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. an-Nisa/4: 59)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(Q.S Al Baqarah : 30)

Pentingnya taat kepada pemimpin, yang diletakkan setelah taat kepada Allah dan rasul-Nya, yang karena seorang pemimpin berfungsi sebagai panutan masyarakat sehingga dapat mengayomi

mereka, membawa bangsa, dan Negara itu kearah kemajuan⁴. Para pemikiran Islam telah menjelaskan tugas –tugas atau pemimpin meliputi: menjaga eksistensi agama, melakukan ijthid terhadap persoalan–persoalan yang muncul, mengimami shalat, melaksanakan hukum–hukum syari’ah, memutuskan perkara, memimpin tentara dalam peperangan, dan mengurus keuangan Negara.⁵ Dalam hubungan ini dikatakan oleh David Easton bahwa, “Keyakinan dari pihak anggota (masyarakat) bahwa sudah wajar baginya untuk menerima baik dan menaati penguasa dan memenuhi tuntutan dari rezim itu.”⁶

Bahkan Plato sendiri telah membagi manusia sesuai bakat yang dibawanya sejak lahir menjadi tiga bagian. Penguasa, prajurit, dan produsen⁷. Imam Mawardi dalam karyanya *al-Ahkam Sulthaniyyah* menyebutkan bahwa kepemimpinan bertugas sebagai pengganti kenabian dalam melindungi agama dan mengatur kemaslahatan hidup. Beliau mengatakan bahwa hokum mengangkat kepemimpinan hukumnya ialah wajib, yang status wajibnya adalah *fardhu kifayah* seperti wajibnya berjihad dan mencari ilmu.⁸ pendapat sejalan dengan al-Ghazali yang mengatakan bahwa wajib mengangkat pemimpin. Bahkan, beliau melihat begitu dekat dan saling berhubungannya antara agama dan kekuasaan politik. Agama adalah dasar dan sultan adalah penjaganya.⁹ Indonesia telah menetapkan cara *Legitimate Power*¹⁰

⁴Muliadi Kurdi & Jamaluddin Thaib, *Mutiara Akhlak*, (Banda Aceh: NASA, 2015), 163.

⁵Sukron Kamil, *Pemikir Politik Islam Tematik Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme, dan Antikorupsi*, (Jakarta: Kencana 2013), 194 – 195.

⁶Miriam Budiardjo, *Dasar – dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia , 2008), 65.

⁷Henry J Schmandt, *Filsafat Politik Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 65.

⁸Imam Mawardi, *al-Ahkam Sulthaniyah; Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 9-10.

⁹Muhammad Iqbal & Amien Husein Nasution, *Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Komtemporer*, (Jakarta: Kencana, 2013), 29.

dalam menetapkan pemimpin baik kepala wilayah, Gubernur dan Bupati. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah.¹¹

Salah satu kisah yang diajarkan Al-Qur'an ialah tentang pemimpin, dalam Al-Qur'an terdapat banyak lafaz-lafaz yang dipakai untuk menyebut seseorang yang berada ditampuk kepemimpinan. Diantaranya, *وَأُولِي الْأَمْرِ* , *خَلِيفَةً* , *إِمَامًا* , dan *أَوْلِيَاءَ*. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam Al-Qur'an tidak terdapat lafaz-lafaz yang *muraddif*, semua memiliki makna yang dikandung sendiri. Namun, lafaz-lafaz pemimpin di atas para Mufassir cenderung menyamakan makna tafsiran lafaz-lafaz tersebut.

Istilah pemimpin dalam literature Islam terjadi perbedaan pendapat oleh cendekiawannya, dari segi penggunaannya atau gelarnya. Salah satunya ialah Quraish Shihab seorang ulama tafsir Indonesia yang dikenal sering memiliki pandangan berbeda mengenai pemahaman atau tafsiran .

Sangat berbeda dengan Quraish Shihab yang membedakan gelar bagi pemimpin menjadi tiga macam. Bahkan Hamka pun dalam tafsirnya saat menafsirkan kata *ūlīl amri* pada surat an-Nisa ayat 59¹², jika dibaca dengan teliti beliau cenderung menyamakan penafsiran kata *ūlīl amri* dengan *khalīfa* dalam surat al-Baqarah pada ayat 30¹³ yaitu yang sama-sama memiliki kepentingan atau kekuasaan. Beliau tidak merinci apa perbedaan dari kedua kata

¹⁰Ialah suatu cara untuk menetapkan seseorang atau sekelompok manusia menjadi pemimpin dengan cara di pilih baik atau dewan perwakilan rakyat ataupun rakyat itu sendiri

¹¹Inu Kencana Syafie, *al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1996), 92.

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 , Cet 1 (Singapore: Kerjaya Printing , 1990), 1280.

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 162.

tersebut. tak dibedakannya antara variasi kata tersebut juga terjadi dalam Tafsir Ibnu Katsir, saat menafsirkan surat An-Nisa ayat 59 Ibnu Katsier tidak membedakan antara kata *khalīfa*, *imām*, dan *ūlīl amri*.¹⁴

Kasus pemimpin menurut Quraish Shihab juga memiliki pandangan berbeda mengenai nama-nama atau jabatan kepemimpinan yang digunakan untuk menyebut seseorang yang sedang berada ditampuk kekuasaan dalam semua bidang. Tidak seperti Imam Mawardi dalam bukunya tidak membedakan dengan penggunaan lafaz *khalīfa* dan *imām* dalam menyebut pemimpin.¹⁵ Begitu juga T.M. Hasbi Ash Shidieqy dibukunya “*Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*” yang menyebutkan istilah pemimpin dengan Imamah,¹⁶ Ibnu Khaldun juga menyamakan *Khalīfa* dengan *Imāmah* yang di kutip oleh Yusuf Musa.¹⁷

Quraish Shihab dalam salah satu karya menjelaskan kata yang sering dipakai untuk menyebutkan Raja atau Pemimpin ada tiga. *Pertama*, ialah kata *khalīfa*, kata *khalīfa* (خليفة) berakar dari kata yang pada mulanya berarti *di belakang*, dari sini kata tersebut sering kali diartikan *pengganti* karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang/sesudah yang digantikannya. Dari satu sisi kata ini menegaskan kedudukan pemimpin yang hendakny berada di belakang, untuk mengawasi dan membimbing yang dipimpinya bagaikan pengembala. Tujuan pengawasan dan

¹⁴Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’I), 340 – 342.

¹⁵Imam Mawardi, *al-Ahkam Sulthaniyah; Sistem Pemerintahan Khilafah Islam...*, 12.

¹⁶T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*, (Jakarta: Matahari Masa, 1969), 43.

¹⁷Ahmad Djazuli, *Fiqh Siyasa Implementasi kemaslahatan Ummat dalam Rambu-Rambu Syariah*, (Jakarta: Kencana,2003), 88.

bimbingan itu adalah memelihara serta mengantar gembalaanya menuju arah dan tujuan penciptaanya.¹⁸

Kata *imām* (إمام) terambil dari akar kata *amma- yaummu* (-أُمّ- يؤم) dalam arti *menuju*, *menempuh*, dan *meneladani*. Ibu, dinamai *Umm* (أُمّ) karena anak selalu menuju kepadanya; *depan* dinamai *amam* (أمام) karena mata tertuju kepadanya sebab dia berada didepan. Seorang *Imām* (إمام) dalam shalat adalah dia yang diteladani gerak geriknya oleh para makmun, sedang imam dalam arti *pemimpin* (secara umum) yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada di depan. Dengan demikian, seorang pemimpin bukan hanya mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita masyarakatnya, tetapi juga dapat mengantar mereka ke pintu gerbang kebahagiaan; seorang pemimpin tidak hanya menunjukan, tetapi mampu memberi contoh aktualisasi.¹⁹

Kata *amīr* (أمير) menggunakan patron kata yang dapat berarti *subjek* dan juga *objek*. Ini berarti *amīr* / *pemimpin* dalam kedudukannya sebagai subjek adalah pemilik wewenang memerintah, sedangkan dalam kedudukannya sebagai objek, maka dia adalah *yang diperintah*, dalam hal ini oleh siapa yang dipimpinya. Ini mengisyaratkan bahwa *amīr*, tidak boleh bertindak sewenang-wenang, tetapi harus memerhatikan “perintah”, yakni kehendak dan aspirasi siapa yang dipimpinya.²⁰ *Ūlīl amri*

Dunia perusahaan juga menggunakan kata pemimpin dan manager berbeda makna dan fungsinya, sama seperti apa yang disampaikan oleh Kreitner menyatakan memimpin (*leading*) berbeda dengan mengelola (*managing*). Mengelola terfokus pada memberikan perintah dan konsisten pada organisasi, termasuk

¹⁸M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 386-387.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat...*, 387.

²⁰M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat...*, 389.

merencanakan, mengorganisasi, *staffing*, *budgeting* pengawasan / pengendalian, dan mengatur tujuan-tujuan untuk yang berkualitas. Sedangkan kepemimpinan (*leading*) adalah kemampuan untuk memengaruhi, memotivasi, dan memberi perintah pada orang lain secara langsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²¹

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, yang terjadi perbedaan pandangan atau pemahaman di antara cendekiawan muslim mengenai lafaz-lafaz pemimpin baik dari segi makna dan fungsinya. Maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa-apa saja lafaz-lafaz yang bermakna pemimpin dalam Al-Qur'an?
2. Indikasi-indikasi apa saja saat konteks lafaz-lafaz tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

Suatu pembahasan yang akan di bahas tentunya mempunyai sesuatu tujuan tersendiri yang akan di capai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa-apa saja lafaz-lafaz yang digunakan untuk menyebut pemimpin dalam Al-Qur'an.
2. Agar dapat mengetahui indikasi-indikasi serta kontekstualisasi pemakaian lafaz-lafaz tersebut dalam ayat Al-Qur'an dan pemahaman para mufassir.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi siapa saja terutama dikalangan akademik, masyarakat, dan penulis yang ingin mengetahui makna lafaz-lafaz pemimpin dalam Al-Qur'an.

²¹Nur Ilfi Diana, *Hadits-hadits Ekonomi*, (Malang: UIN, 2008), 172.

2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai fungsi serta tugas dari setiap lafaz–lafaz pemimpin yang digunakan dalam Al-Qur’an.

D. Kajian Pustaka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi di perpustakaan telah ditemukan beberapa karya yang menulis tentang seluk beluk Kepemimpinan dalam Islam diantaranya adalah:

Imam Mawardi dalam bukunya *Ahkam Sulthaniyyah*, terjemahan Khalilurrahman Fath dan Fathurahman, kepemimpinan bertugas sebagai pengganti kenabian dalam melindungi agama dan mengatur kemaslahatan hidup. Beliau mengatakan bahwa hokum mengangkat kepemimpinan hukumnya ialah wajib, yang status wajibnya adalah *fardhu kifayah* seperti wajibnya berjihad dan mencari ilmu.

Aunur Rohim Fakhri dalam bukunya *Kepemimpinan Islam*. Ia mengemukakan pengantar kepemimpinan secara umum dan Islam, dasar–dasar kepemimpinan menurut Islam dan Barat, realitas kepemimpinan Islam, idealitas pemimpin, akhlak seorang pemimpin berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis, keterampilan mengelola organisasi, komunikasi organisasi, keterampilan berorganisasi, kepemimpinan Islam di Indonesia secara formal maupun non-formal.²²

Selain itu, Ahmad Djazuli dalam karyanya yang berjudul *Fiqh Siyasah Implementasi kemaslahatan Ummat dalam Rambu-Rambu Syariah* juga telah menjelaskan seluk beluk kepemimpinan. Serta beliau juga membahas fungsi dari kepemimpinan untuk kemaslahatan umat.

Ridwan Yahya dalam buku *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam* menjelaskan tentang pemimpin dan kepemimpinan, komentar ulama seputar pemimpin dan

²²Aunur Rahim Fakhri, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2001), 1-72.

kepemimpina, pemimpin serta kepemimpinan dengan seputar hikmahnya, perodesasi kepemimpinan Rasulullah *Shallahu 'Alaihi Wassalam*, Syarat pemimpin dalam Islam, istilah pemimpin dalam Islam, filosofi kepemimpinan dalam Islam, keinginan akan pemimpin yang adil, pahala dari pemimpin yang adil di sisi Allah, hak – hak pemimpin kepada rakyat, hak - hak rakyat terhadap pemimpin, cara memilih serta mengangkat pemimpin.²³

Quraish Shihab dalam berbagai karyanya juga menjelaskan tentang pemimpin yang dapat dilihat pada sub-bagian dari karyanya, Diantaranya: *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*, *Lentera Al-Qur'an*, dan *Wawasan Al-Qur'an*. Dan karya lain yang berhubung dengan penelitian yang sedang penulis kaji.

Setelah penulis melakukan kajian terhadap pustaka, setelah penulis mencari beberapa literature dipustaka terdapat beberapa karya membahas tentang kepemimpinan diantaranya, Skripsi yang ditulis oleh Agus Hermansyah dengan judul *Kepemimpinan Non Muslim dalam Masyarakat Islam Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Karya Agus Hermansyah berbeda dengan penulis, Agus Hermansyah focus kepada kepemimpinan non muslim dalam Al-Qur'an sedangkan penulis meneliti lafaz–lafaz yang terindikasi pemimpin dan pemahamannya di masa sekarang.

Selain itu karya skripsi lain yang berhubungan dengan pemimpin ialah karya Siti Nur Aisyah Binti Mohd Azemi Azman yang berjudul *Karakteristik Kepemimpinan Zulqarnain Berdasarkan Penafsiran Surat al-Kahfi*, skripsi ini berbeda focus dengan penulis. Skripsi tersebut berfokus kepemimpinan yang berpusat pada diri Iskandar Zulqarnain .

Skripsi lain ialah *Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kisah Teladan Nabi Sulaiman* karya Khalil Husaini. Penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian yang sedang

²³Ridwan Yahya, *Memilih Pemimpin Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004), 13-138.

penulis kerjakan. Focus penulis pada lafaz – lafaz pemimpin serta pemahamannya dalam masa kekinian.

E. Metode Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, setiap penulis harus memiliki metode, agar penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu, penulis membagi menjadi empat bagian.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai jenis literature dari perpustakaan²⁴ jadi dalam penelitian ini akan mengumpulkan data melalui kitab-kitab yang primer maupun sekunder, yang menjadi objek penelitiannya adalah buku-buku dan sejenisnya yang mempunyai kaitan dengan ayat-ayat kepemimpinan.

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil sumber data melalui dua sumber data:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber–sumber yang berikan data secara langsung dari tangan pertama atau sumber asli²⁵. Dalam skripsi ini sumber primer yang di maksud adalah Al-Qur'an yaitu ayat–ayat yang bersangkutan dengan kepemimpinan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang tidak berkaitan secara langsung dengan sumber aslinya.²⁶ Adapun sumber–sumber sekunder yang dapat diambil adalah dari karya para Ulama serta

²⁴Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1992), 43.

²⁵Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

²⁶Khalid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 43.

Cendekiawan muslim, karya ilmiah, jurnal, buku literature yang menyoroti tentang kepemimpinan. Atau yang berhubungan dengan judul skripsi yang diangkat.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Karena penulis menggunakan jenis penelitian (*Library reseach*), maka dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan dengan cara metode *mawdū'i* yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan untuk mencari jawaban dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang masalah tertentu²⁷. Dengan melacak ayat-ayat yang terindikasi pemimpin dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kitab *Fathur Rahman dan Mū'jam al-Muhfāras li al-Fāzi Al-Qur'anil Karīm* karya Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqī. kemudian penulis mencari tafsirnya di kitab-kitab tafsir dan buku-buku tentang politik yang berhubungan dengan sistematika kepemimpinan di masa modern ini.

4. Analisis Data.

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian analisis isi (*Content analisis*) dalam konteks metode tematik (*Mawdū'i*). Metode tematik adalah suatu metode tafsir yang bermaksud membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.²⁸ Maka untuk mencapai usaha maksimal dalam penelitian, penulis mengambil langkah-langkah untuk melakukan penelitian tafsir tematik tersebut yaitu:

²⁷Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet.3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 152-153.

²⁸Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 151.

- a. Menentukan topic masalah dalam hal ini yang menjadi tema pembahasan adalah lafaz–lafaz yang terindikasi pemimpin dalam Al-Qur’an.
- b. Menghimpunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pemimpin di dalam Al-Qur’an dengan mencarinya melalui kitab *Fathur Rahman dan Mū’jam al-Muhfāras li al-Fāzi Al-Qur’anil Karīm* karya Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqī.
- c. Menyusun kronologi dan ayat-ayat yang membahas tentang pemimpin di dalam Al-Qur’an, penulis mengurutkan ayat-ayat yang terdapat lafaz–lafaz bermakna pemimpin di dalam Al-Qur’an dalam sebuah tabel.
- d. Menguraikan bagaimana konteks lafaz–lafaz bermakna pemimpin disebutkan dalam sebuah ayat dan menghubungkan lafaz–lafaz tersebut dengan teori–teori politik modern yang berhungan pemimpin.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh. Penulis menyusun pembahasan dengan berpanduan pada panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat pokok pembahasan yang masing–masing termuat dalam bab yang berbeda–beda. Secara rinci masing–masing bab akan membahas tentang hal–hal sebagai berikut:

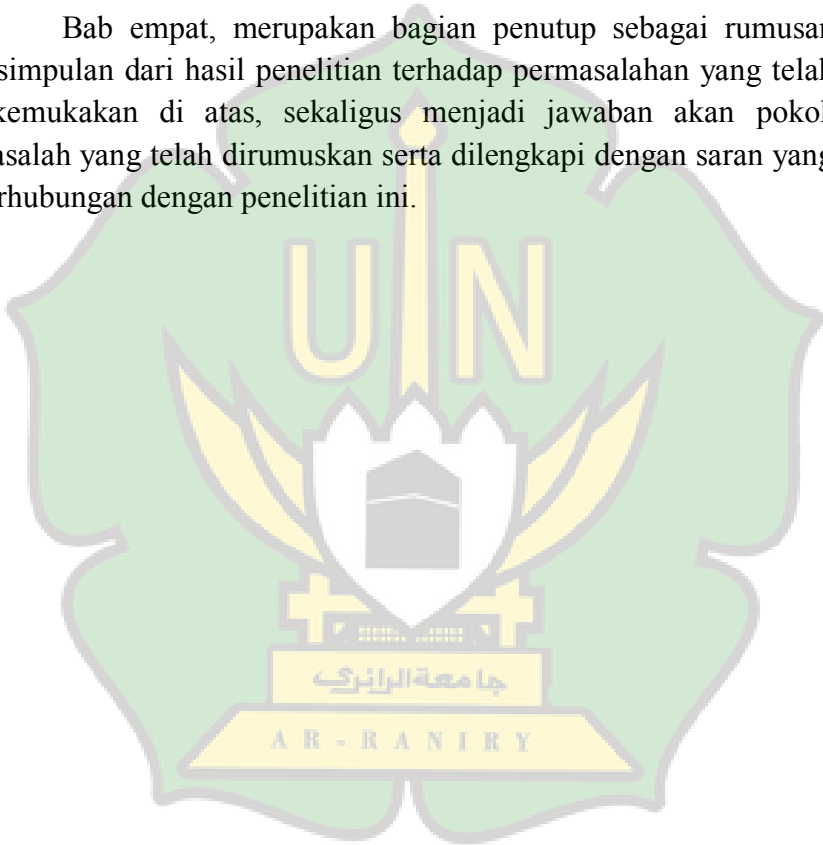
Bab satu, merupakan bagian pendahuluan sebagai pengantar umum penulisan yang terdiri dari dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, pada bagian yang akan dibahas adalah seputar lafaz–lafaz yang menunjukkan makna pemimpin, pembahasan ini dimulai dengan mengumpulkan lafaz–lafaz yang menunjukkan makna pemimpin dalam Al-Qur’an, dan menjelaskan macam–

macam makna dari lafaz pemimpin, baik dari segi bahasa dan melalui kitab-kitab yang membahas mengenai arti dari lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an.

Bab tiga, merupakan bagian inti dari penelitian ini yang membahas tentang konteks pemahaman lafaz-lafaz yang bermakna pemimpin di dalam kitab-kitab para mufassir.

Bab empat, merupakan bagian penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban akan pokok masalah yang telah dirumuskan serta dilengkapi dengan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.



BAB II

LAFAZ – LAFAZ YANG MENUNJUKKAN MAKNA PEMIMPIN DALAM AL-QUR’AN

Secara etimologi pemimpin berasal dari kata pimpin yang berarti bimbing atau tuntun. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yang terlibat yaitu dipimpin (rakyat) dan yang memimpin (Pemerintah). Kemudian di tambah awalan pe- menjadi pemimpin berarti orang yang memengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemimpin sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, Penuntun, raja, tua-tua dan sebagainya¹. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia pemimpin ialah orang yang memimpin, ia ditunjuk menjadi produksi atau produser². Di tempat disebutkan bahwa pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengerakkan manusia menuju tujuan-tujuan yang telah ditentukan.³

Literatur Islam menyebut kepemimpinan dengan *khalīfa*, *imāmah*, *imarah*, yang mempunyai makna daya memimpin, kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin.⁴ Sedangkan menurut istilah kepemimpinan merupakan suatu tindakan untuk mengajak orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, kepemimpinan ini merupakan ajang dimana

¹Yusuf Al-Qardhawy Al-Asyi, *Kepemimpinan Islam Kebijakan-kebijakan Politik Rasulullah Sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan*, (Banda Aceh: PeNA, 2016), 38.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1075.

³Thariq Muhammad as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyaril, *Menahirkan Pemimpin Masa Depan*, Terj, M. Habiburrahi, cet, 1,(Jakarta: Gema Insani Press, 2005),12.

⁴Muhammad Idris Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawy*, Juz 1, (Mesir: Mustafa Al-Halaby wa Auladuhu, 1359 H), 28.

kita mengeluarkan semua potensi kita yang terpendam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.⁵

Pemimpin sering disebut dengan penghulu, kepala, ketua, raja, panutan, dan sebagainya, tapi kepemimpinan adalah peran seseorang untuk memimpin. Seorang pemimpin belum tentu bisa memiliki ketrampilan dalam kepemimpinan, karena ketrampilan, kecakapan dalam memimpin belum dimiliki, oleh sebab itu kepemimpinan bisa saja dimiliki oleh seseorang yang bukan pemimpin.⁶

Menurut Thariq Muhammad as-Suwaidan menyebutkan bahwa pada periode ini terdapat dua teori tentang kepemimpinan, diantaranya ialah: pertama Teori Blank “*The 108 skill Natural Born Leaders*” teori ini muncul pada tahun 2001. Teori ini menegaskan bahwa tidak adanya pemimpin terlahir secara alamiah. Akan tetapi, dia adalah kumpulan berbagai dan kemampuan (yang berjumlah 108) dan semua mungkin serta bisa dipelajari. Siapapun yang selalu berlatih untuk hal itu akan tampak pada dirinya bahwa ia adalah seorang pemimpin.

Kedua ialah teori agama tentang kepemimpinan. Thariq menyebutkan bahwa teori agama ini banyak dihubungkan dengan makna secara bahasa saja tanpa mendalami konsep kepemimpinan itu secara mendalam. Teori-teori ini banyak tersebar di barat yang sedang mencoba membawa agama sebagai rujukan ilmu pengetahuan.⁷

Kepemimpinan adalah suatu tindakan pemimpin untuk memberi contoh kepada para pengikutnya untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu organisasi yang dipimpin, kepemimpinan atau *Leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, karena

⁵Abdul Mujieb, *Kamus istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 120.

⁶Jarwanto, *Pengantar Manajemen (3 IN 1)*, (Mediatara: Yogyakarta, 2015), 92.

⁷Thariq Muhammad as Suwaidan Faishal Umar Bsyarahil, *Sukes Menjadi Pemimpin Islam*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 138-139.

prinsip-prinsip dan rumusannya bisa membawa manfaat dan perubahan kepada kesejahteraan ummatnya.⁸

Menurut George R. Terry kepemimpinan adalah suatu usaha untuk membujuk orang lain untuk mencapai sebuah tujuan kelompok.

Al-Dalawy mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan untuk menegakkan agama, menghidupkan ilmu-ilmu agama, rukun Islam, juga mencegah perbuatan keji dan mungkar dan mengarahkan untuk berbuat ma'ruf

Ordway mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan seseorang supaya mereka saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

Ibnu khaldun mengemukakan kepemimpinan merupakan tanggung jawab suatu kaum oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan ummat, kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia harus berpedoman kepada syariat dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan.⁹

Mempelajari *ulumul qur'an* pasti kita akan menemukan satu pembahasan yaitu *mutaradif* yang secara bahasa berarti mengikuti sesuatu, tiap-tiap benda mengikuti benda lain. متردفين dalam QS. Al-Anfal:9 diartikan dengan datang berturut-turut, apabila saling mengikuti dikatakan الترادف. Al-Mutaradif (synonyme) اللفظ المتعدد “لمعنى واحد” dua kata atau lebih, mempunyai satu arti” dalam kajian bahasa adalah lafazh yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama.¹⁰

⁸ *Ibid*...93.

⁹Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, Cet 1, (Yogyakarta: AK Group bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, Banda Aceh), 52-53.

¹⁰Zahrudin, *Sinonim dalam Al-Qur'an*, Tesis Pascasarjana, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003), 40-42.

Menurut al-Jurjânî, mutarâdif adalah; beberapa kata yang sama mempunyai kesatuan pengertian dengan ciri-ciri tertentu. Sedangkan menurut Muhammad at-Tunjî dan Râjî al-Asmar, mutarâdif adalah perbedaan kata dengan satu pengertian, seperti kata البيت والمسكن والمنزل والدار kedua kata tersebut masing-masing mempunyai satu pengertian.

As-Suyûthî mendefinisikan mutarâdif adalah beberapa kata dengan satu arti, namun beliau lebih berhati-hati terhadap beberapa kata yang mempunyai batasan tertentu. Berdasarkan banyaknya pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa mutaradif adalah beberapa kata yang memiliki arti yang sama.¹¹

Menurut para ahli bahasa yang menolak adanya *taraduf* di dalam bahasa Arab diantaranya adalah Abu Al-Abbas Tsa' lab, Abu Ali al farisi, Ibn farisi, dan Abu Hilal al-Askari. Ibn faris mengatakan bahwa setiap isim hanya memiliki satu makna. Kata-kata yang sering dianggap *taradduf* tersebut tidaklah bermakna sama, masing-masing kata secara spesifik memiliki makna sendiri-sendiri yang berbeda.

Abu Hilal al-Askari, seorang kritikus sastra yang menolak adanya *taraduf* cenderung untuk membedakan kata-kata yang dianggap *bertaraduf*. Ia mengatakan bahwa perbedaan pada ungkapan dan nama mengakibatkan perbedaan pula pada makna. Apabila sebuah kata telah menunjukkan pada sebuah makna tertentu, maka tidak tepat bila kata tersebut ditunjukkan pada makna yang lain. Menurutnya, bahasa mempunyai kata-kata yang jelas maknanya, sehingga kata-kata tersebut sudah menunjukkan satu makna, sedangkan makna yang lain dimilikinya sudah tidak tepat lagi dan itu hanya makna tambahan saja. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa tidaklah benar apabila ada sebuah kata yang mempunyai dua makna atau lebih begitu juga sebaliknya, tidaklah

¹¹Jalaluddin al – Suyuthi, *Almuzhir fi 'Ulumi al-lugah wa Anwa'uha*, (kairo: maktabah Darul turats, t.th), 403

benar apabila ada dua buah kata atau lebih yang mempunyai makna yang sama.

Abu Hilal al-Askari memperkuat argumennya dengan membedakan kata-kata yang sepadan atau serupa maknanya, sesungguhnya masing-masing memiliki makna yang spesifik dan berbeda.

Pembahasan dalam skripsi ini berfokus pada lafaz–lafaz pemimpin diantaranya ialah lafaz *imām*, *awliyā*, *khalīfa*, dan *ūlīl amri*. Penulis akan menguraikan lafaz – lafaz tersebut dengan melacak letak didalam Al-Qur’an menggunakan kamus *Mū’jam al-Muhfāras li al-Fāzi Al-Qur’anil Karīm* dan kitab *Fathur Rahman*. Setelah melakukan penelitian mendapatkan hasil letak lafaz – lafaz tersebut. Seperti yang telah penulis jelaskan diatas bahwa tidak ada *taradduf* dalam Al-Qur’an maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih dalam dari lafaz *imām*, *awliyā*, *khalīfa*, dan *ūlīl amri*. Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa cendekiwan dan para mufassir cenderung menyamakan arti dari keempat lafaz tersebut. Hal berbeda dengan teori *taradduf*. Berikut penulis merincikan letak dari keempat lafaz tersebut dalam Al-Qur’an.

A. Lafaz Imām

Secara bahasa lafaz *Imām* berarti yang diikuti, kepala,¹² di depan kaum atau pemimpin umum.¹³ Sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang diikuti, baik bersumber dari manusia seperti mengikuti ucapan atau perbuatannya, baik bersumber dari buku ataupun lainnya, baik benar maupun salah.¹⁴ Al-Khalil berkata:

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet-14, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 400.

¹³T.nm, *al-Munjid*, (Bayrūte: Dār al-Masyruq Syarl, 2007), 18.

¹⁴Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharibīl Qur’an Kamus Al-Qur’an Penjelasan Makna Kosakata Asing(Gharib) Dalam Al-Qur’an*, Jilid 1, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 87.

bahwa setiap sesuatu yang menjadi pusat disatukannya (dihubungkan) hal-hal yang berkaitan dengannya.¹⁵

Lafaz *Imām* dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan derivasi katanya terdapat dalam 6 bentuk ungkapan. Yaitu: diantaranya dalam bentuk kata, *أَمَمٌ* terdapat dalam surah al-An'ām pada ayat 38, dan 42, Surah al-A'rāf pada ayat 38, Surah Hūd pada ayat 48, dan 48, Surah ar-Ra'du pada ayat 30, Surah an-Nahl pada ayat 63, Surah al-Ankabūt pada ayat 18, Surah Fāthir pada ayat 42, Surah Fusilat pada ayat 25, Surah al-Ahqāf pada ayat 18 . bentuk kata *أَمَمًا* pada Surah al-A'rāf pada ayat 160, dan 168 . Bentuk kata *أَمَامٍ* terdapat dalam Surah al-Hijr pada ayat 79, Surah Yasin pada ayat 12. Bentuk kata *أَمَامَةٌ* terdapat dalam Surah al-Qiyāmah pada ayat 5. Bentuk kata *إِمَامًا* terdapat dalam bentuk al-Baqarah pada ayat 124, Surah Hūd pada ayat 17, Surah al-Furqān pada ayat 74, Surah al-Ahqāf pada ayat 12. Bentuk kata *أَمَامِهِمْ* terdapat dalam Surah al-Isrā pada ayat 71. Bentuk kata *أَيْمَّةً* terdapat dalam Surah at-Tawbah pada ayat 12, Surah al-Ambiyā pada ayat 73, Surah al-Qasash pada ayat 5, dan 41, Surah Sajadah pada ayat 24.¹⁶

B. Lafaz Awliyā.

Secara bahasa lafaz *awliyā* berarti penguasa (pemerintah), yang dekat,¹⁷ pemimpin, yang menunjukkan yang benar atau yang salah, dan pemimpin yang satu¹⁸. Sedangkan menurut Raghīb al-Ashfahani adalah penguasaan terhadap sesuatu atau penguasaan yang tercapainya sesuatu dalam waktu yang dekat.¹⁹

¹⁵Raghīb Al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharībīl Qur'an Kamus Al-Qur'an Penjelasan Makna Kosakata Asing(Gharīb) Dalam Al-Qur'an...*, 81.

¹⁶Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mū'jam al-Muhfāras li al-Fāzi al-Qur'anil Karīm*, (Bandung: Penerbit Diponogoro,t.th.),102-103.

¹⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet-14, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 1582.

¹⁸T.nm, *al-Munjid*, (Bayrūte:Dār al-Masyruq Syarl, 2007), 919.

¹⁹Raghīb Al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharībīl Qur'an Kamus Al-Qur'an Penjelasan Makna Kosakata Asing(Gharīb) Dalam Al-Qur'an*, Jilid 3, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 827.

Lafaz *awliyā* ialah *Isim Jama'* dari kata *walī* yang terdapat dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan berbagai bentuk derivasinya terdapat dalam 10 ungkapan kata. Sedangkan lafaz *Awliyā* terdapat dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan berbagai bentuk derivasinya terdapat dalam 8 ungkapan kata diantaranya: ialah bentuk kata **أَوْلِيَاءُ** terdapat dalam Surah Ali Imrān pada ayat 28, Surah An-Nisā pada ayat 76, 89, 139, dan 144, Surah al-Māidah pada ayat 51, 51, 57, dan 81, Surah al-A'rāf pada ayat 3, 27, dan 30, Surah al-Anfāl pada ayat 72, dan 73, Surah at-Tawbah pada ayat 23, dan 71, Surah Yūnus pada ayat 62, Surah Hūd pada ayat 20, dan 113, Surah ar-Ra'du 16. Bentuk kata **أَوْلِيَاءُ** terdapat dalam Surah al-Isrā pada ayat 97, Surah al-Kahfi pada ayat 50, dan 102, Surah al-Furqān pada ayat 17, Surah al-ankabūt pada ayat 41, Surah az-Zumar pada ayat 3, Surah Asy-Syurā pada ayat 6, 9, dan 46, Surah al-Jāsiyah pada ayat 10, dan 19, Surah al-Ahqāf pada ayat 32, Surah al-Mumtahanah pada ayat 1, Surah al-Jumu'ah pada ayat 6. Bentuk kata **أَوْلِيَاءُهُ** terdapat dalam Surah Ali Imrān pada ayat 175, Surah al-Anfāl pada ayat 34. Bentuk kata **أَوْلِيَاؤُكُمْ** terdapat dalam Surah pada Surah al-Fusilat pada ayat 31. Bentuk kata **أَوْلِيَاؤُهُ** terdapat dalam Surah al-Anfāl pada ayat 34. Bentuk kata **أَوْلِيَاؤُهُمْ** terdapat dalam Surah al-Baqarah pada ayat 257, Surah al-An'am pada ayat 121. Bentuk kata **أَوْلِيَايَكُمْ** terdapat dalam Surah al-Ahzāb pada ayat 6, dan bentuk kata **أَوْلِيَانَهُمْ** terdapat dalam Surah al-An'am pada ayat 121.²⁰

C. Lafaz *Khalīfa*.

Secara bahasa lafaz *khalīfa* berarti mengganti, memberi ganti, menggantikan tempatnya, mendatangi dari arah belakang, dan kekhalifahan,²¹ pemimpin di kaumnya, pemimpin, dan umat

²⁰Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mū'jam al-Muhfāras li al-Fāzi al-Qur'anil Karīm...*, 933-934.

²¹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet-14, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 363.

mengantikan.²² Sedangkan menurut Raghīb al-Ashfahani adalah menggantikan orang lain, baik karena ketidakhadiran orang yang digantikan, karena dia meninggal, karena dia lemah (tua) atau karena untuk tujuan memuliakan orang yang menggantikan tersebut. Dan berdasarkan alasan yang terakhir ini, Allah menjadikan para kekasihnya sebagai *khalīfa* di atas muka bumi ini.²³ Menurut Quraish Shihab kata ini mengesankan makna peleraian perselisihan dan penegak hukum²⁴.

Sedangkan menurut Quraish Shihab menjelaskan kata *khalīfa* (خليفة) berakar dari kata yang pada mulanya berarti *di belakang*, dari sini kata tersebut sering kali diartikan *pengganti* karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang/sesudah yang digantikannya. Dari satu sisi kata ini menegaskan kedudukan pemimpin yang hendaknya berada di belakang, untuk mengawasi dan membimbing yang dipimpinnya bagaikan pengembala. Tujuan pengawasan dan bimbingan itu adalah memelihara serta mengantar gembalaannya menuju arah dan tujuan penciptaannya.²⁵ *Khalīfa* Mempunyai wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang disertai tugas, serta wilayah tempat bertugas yakni bumi yang terhampar ini.²⁶ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa bila ada *khalīfa* digunakan dalam Al-Qur'an maka itu mengesankan adanya makna kekuasaan politik dalam mengelola satu wilayah.²⁷ Dari penjelasan Quraish Shihablah penulis berkesimpulan bahwa *khalīfa* juga berarti pemimpin,

²²T.nm, *al-Munjid*, (Bayrūte:Dār al-Masyruq Syarl, 2007), 192-193.

²³Raghīb Al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Ghāribil Qur'an Kamus Al-Qur'an Penjelasan Makna Kosakata Asing(Gharib) Dalam Al-Qur'an*, Jilid 3, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 680.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesam dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1(Jakarta: Lentera Hati,2002), 141.

²⁵M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 386-387.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesam dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati,2002), 142.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesam dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 11, (Jakarta: Lentera Hati,2002), 483.

karena fungsi dari lafaz *khalīfa* dalam Al-Qur'an menurut pemahaman beliau ialah yang mengelola suatu wilayah, hal ini sama fungsi dan arti dari pemimpin yang mengelola suatu wilayah.

Lafaz *khalīfa* terdapat dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan berbagai bentuk derivasinya terdapat dalam 3 ungkapan kata diantaranya: dalam bentuk kata خَلِيفَةً dalam Surah al-Baqarah pada ayat 30, Surah Sad pada ayat 26. Bentuk kata خَلَائِفَ terdapat dalam Surah al-An'am pada ayat 165, Surah Yūnus pada ayat 14, dan 73, Surah Fātir pada ayat 39. Bentuk kata خُلَفَاءُ terdapat dalam Surah al-A'rāf pada ayat 29, dan 74, Surah al-Naml ayat 62.²⁸

D. Lafaz *Ūlī Amri*

Secara bahasa kata *ūli Amri* adalah susunan dari suku kata yaitu *ūlū* dan *al-amr*. Kata *ūlū* berarti yang punya atau yang memiliki, misalnya dalam kata *ūlū al-Qūwwah* yang berarti memiliki kekuasaan, *ūlū al-Bab* berarti yang mempunyai pikiran. Di dalam Alquran kata *ūlū* ini dijumpai dengan berbagai macam kata pasangannya dan *al-amr*.²⁹

Kata *amīr* (أمير) menggunakan patron kata yang dapat berarti *subjek* dan juga *objek*. Ini berarti *amīr* / *pemimpin* dalam kedudukannya sebagai subjek adalah pemilik wewenang memerintah, sedangkan dalam kedudukannya sebagai objek, maka dia adalah *yang diperintah*, dalam hal ini oleh siapa yang dipimpinya. Ini mengisyaratkan bahwa *amīr*, tidak boleh bertindak sewenang-wenang, tetapi harus memperhatikan "perintah", yakni kehendak dan aspirasi siapa yang dipimpinya.³⁰

Menurut Istilah yang penulis kutip dari kitab *al-Mufradāt fī Gharibīl Qur'an* karya Raghīb al-Ashfānī bahwa *ūlīl amri* ada yang berpendapat maksudnya adalah para pemimpin yang ada pada zaman Nabi. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para imam dari kalangan para ahlul bait. Ada juga yang mengatakan mereka adalah

²⁸Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mū'jam al-Muḥfāras li al-Fāzi al-Qur'anil Karīm ...*, 305.

²⁹Sayed Mahadhir Muhammad Al-Idrus, *Uli AL-Amri Dalam Penafsiran Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Syi'ah Ithna 'Asyariyah*, (Banda Aceh: Pustaka Ushuluddin, 2018), 55

³⁰M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat...*, 389.

orang-orang yang melakukan amar ma'ruf. Ibnu Abbas berkata: Mereka adalah *fuqahā* dan para pemeluk agama yang taat kepada Allah. Dan semua pendapat ini benar. Hal ini dikarenakan pemimpin yang harus ditaati oleh masyarakat itu ada empat:

Pertama adalah para Nabi. Dan keputusan mereka berlaku untuk sisi lahir serta batin kalangan umum dan khusus.

Kedua adalah para pemimpin pemerintah. Dan keputusan mereka berlaku untuk sisi lahir semua kalangan, tidak pada sisi batinnya.

Ketiga adalah para cendikiawan. Dan keputusan mereka berlaku untuk sisi batin kalangan khusus, tidak pada sisi batinnya.

Keempat para pemberi nasihat. Dan keputusan mereka berlaku untuk sisi kalangan umum, tidak pada sisi lahirnya.³¹

Lafaz *ūlīl amri* hanya terdapat pada dua tempat dalam Al-Qur'an, keduanya terdapat pada Surah an-Nisā ayat 59 dan an-Nisa 83.³²

Tabel 1.1 Klasifikasi ayat–ayat bermakna pemimpin dari segi bentuk lafaz

NO	Bentuk Lafaz	Surat	Ayat	Jumlah Lafaz	Makna
1	أَمَم	Al-An'am (06)	38	1	Umat
		Al-An'am (06)	42	1	Umat
		Al-A'rāf (07)	38	1	Umat
	أَمَم	Hūd (011)	48	2	Umat-

³¹Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharibīl Qur'an Kamus Al-Qur'an Penjelasan Makna Kosakata Asing(Gharib) Dalam Al-Qur'an*, Jilid 1, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 95.

³²Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mū'jam al-Muhfāras li al-Fāzi al-Qur'anil Karīm...*,126.

				umat	
		ar-Ra'du (013)	30	۱	Umat
		an-Nahl (16)	63	1	Uma-umat
		al-Ankabūt (29)	18	1	Umat
		Fāthir (35)	42	1	Uma-umat
		Fusilat (41)	25	1	Umat-umat
		al-Ahqāf (46)	18	1	Orang-orang
		Al-A'rāf (07)	160	1	Suku
	أَمَمًا	al-A'rāf (07)	168	1	Golongan
	أِمَامٍ	al-Hijr (015)	79	1	Jalan raya
		Yasin (036)	12	1	Kitab
	أَمَامَهُ	al-Qiyāmah (75)	5	1	Terus-menerus
	إِمَامًا	al-Baqarah (2)	124	1	Imam
		Hūd (11)	17	1	Pedoman
		al-Furqān	74	1	Pemimpin
		al-Ahqāf (46)	12	1	Petunjuk
	أِمَامِهِمْ	al-Isrā (17)	71	1	Pemimpinnya
	أَيْمَّةً	at-Tawbah (09)	12	1	Pemimpi-pemimpin
		al-Ambiyā (21)	73	1	Pemimpi-pemimpin
		al-Qasash (28)	5	1	Pemimpin

		al-Qasash (28)	41	1	Pemimpin- pemimpin
		Sajadah (032)	24	1	Pemimpi- pemimpin
2	أَوْلِيَاءُ	Ali Imrān (003)	28	1	Pemimpin
		An-Nisā (004)	76	1	Kawan- kawan
		An-Nisā (004)	89	1	Teman- temanmu
		An-Nisā (004)	139	1	Pemimpin
		An-Nisā (004)	144	1	Pemimpin
		al-Māidah (005)	51	2	Pemimpin Pemimpin
		al-Māidah (005)	57	1	Pemimpin
		al-Māidah (005)	81	1	Teman Setia
		al-A'rāf (007)	3	1	Pemimpin
		al-A'rāf (007)	27	1	Pemimpin
		al-A'rāf (007)	30	1	Pelindung
		al-Anfāl (008)	72	1	Saling melindung i
		al-Anfāl (008)	73	1	Melindung
		at-Tawbah (009)	23	1	Pelindung
		at-Tawbah (009)	71	1	Penolong
		Yūnus (010)	62	1	Wali-wali
		Hūd (011)	20	1	Penolong

		Hūd (011)	113	1	Penolong
		ar-Ra'du (013)	16	1	Pelindung- pelindung
	أُولِيَاءُ	al-Isrā (017)	97	1	Penolong -penolong
		al-Kahfi (018)	50	1	Pemimpin
		al-Kahfi (018)	102	1	Penolong
		al-Furqān (025)	17	1	Pelindung
		al-Ankabūt (029)	41	1	Pelindung- pelindung
		az-Zumar (039)	3	1	Pelindung
		Asy-Syurā (042)	6	1	Pelindung
		Asy-Syurā (042)	9	1	Pelindung- pelindung
		Asy-Syurā (042)	46	1	Pelindung- pelindung
		al-Jasiyāh (045)	10	1	Sesembah an- sesembaha n
		al-Jasiyāh (045)	19	1	Pelindung
		al-Ahqāf (046)	32	1	Pelindung
		al-Mumtahanah (060)	1	1	Teman- teman setia
		al-Jumu'ah (062)	6	1	Kekasih Allah
	أُولِيَاءُهُ	Ali Imrān (003)	175	1	Teman setianya

		al-Anfāl (008)	34	1	Menguasainya
	أُولِيَاؤُكُمْ	al-Fusilat (041)	31	1	Pelindung – Pelindungmu
	أُولِيَاؤُهُ	al-Anfāl (008)	34	2	Menguasainya
	أُولِيَاؤُهُمْ	al-Baqarah (002)	257	1	Pelindung-Pelindungnya
	أُولِيَايْكُمْ	al-An'ām (006)	128	1	Kawan–Kawan
		al-Ahzāb (033)	6	1	Saudara-Saudaramu
	أُولِيَايِهِمْ	al-An'ām (006)	121	1	Kawan–Kawannya
3	خَلِيفَةٌ	al-Baqarah (002)	30	1	Khalifah
		Ṣad (038)	26	1	Penguasa
	خَلَائِفَ	al-An'ām (006)	165	1	Penguasa–Penguasa
		Yunūs (010)	14	1	Pengganti-Pengganti
		Yunūs (010)	73	1	Kekuasaan
		Fātir (035)	39	1	Khalifah – Khalifah
	خُلَفَاءُ	al-A'rāf (007)	29	1	pengganti-pengganti (yang

					berkuasa)
		al-A'rāf (007)	74	1	Khalifah– khalifah (yang berkuasa)
		al-Naml (027)	62	1	Khalifah
4	وَأُولِي الْأَمْرِ	An-Nisā (004)	59	1	Ulil Amri
		An-Nisā (004)	83	1	Ulil Amri

Penulis mengambil refensei makna dari lafaz- lafaz dari Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia).³³ Serta dalam kitab *al- al-Mufradāt fī Gharibīl Qur'an* karya Raghīb al-Ashfani³⁴.

Macam–macam ayat yang mengandung lafaz–lafaz yang bermakna pemimpin yang ditinjau dari segi bentuk lafaz, ternyata sebutan lafaz–lafaz bermakna pemimpin memiliki banyak dan dalam berbagai bentuk. Yaitu lafaz *imām* dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan derivasi katanya terdapat dalam 6 bentuk ungkapan. Lafaz *awliyā* ialah *isim jama'* dari kata *wali* yang terdapat dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan berbagai bentuk derivasinya terdapat dalam 10 ungkapan. Sedangkan lafaz *awliyā* terdapat dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan berbagai bentuk derivasinya terdapat dalam 8 ungkapan. Lafaz *khalīfa* terdapat dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan berbagai bentuk derivasinya terdapat dalam 3 ungkapan kata dan lafaz *ūlīl amri* hanya terdapat pada 2 tempat dalam Al-Qur'an. Arti dari lafaz–lafaz dalam tabel diatas penulis mengambil referensi pada tafsir

³³Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

³⁴Raghīb Al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharibīl Qur'an Kamus Al-Qur'an Penjelasan Makna Kosakata Asing(Gharib) Dalam Al-Qur'an*, Jilid 1,2,3 terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).

kemenag yaitu Al-Qur'an dan Tafsirnya serta dalam kitab *al-Mufradāt fī Gharibīl Qur'an* karya Raghīb al-Ashfani.



BAB III

KONTEKS PEMAHAMAN LAFAZ YANG BERMAKNA PEMIMPIN DI DALAM AL-QUR'AN SERTA MENURUT MUFASIR

A. Tafsir Lafaz *Imām*

a. Lafaz *Imām*.

Lafaz *imām* dalam Al-Qur'an banyak disebutkan dari berbagai bentuk lafaz. Setelah diteliti, lafaz *imām* memiliki 6 bentuk ungkapan lafaz, dan setiap bentuk lafaz mempunyai arti yang sama dan juga arti yang berlainan namun berdekatan maknanya. Penulis menemukan lafaz *imām* sebanyak 27 kali dalam 26 ayat di dalam 19 surah di dalam Al-Qur'an dengan 6 bentuk lafaz *imām*.

Sebelumnya penulis telah menyatakan berbagai macam maknanya di dalam table makna. Makna yang disebutkan dalam table adalah makna umum atau *keyword* yang terkandung dalam penafsiran bagi tiap-tiap bentuk lafaz *imām* yang ditemukan dalam Al-Qur'an.

Penulis akan membahas setiap lafaz *imām* berdasarkan pandangan para mufasir di dalam kitab tafsir mereka dengan mengikut urutan surah. Kitab tafsir yang penulis pilih untuk dibahas adalah karangan M. Quraish Shihab yaitu Kitab Tafsir al-Misbah, Kitab Tafsir Hamka yaitu Tafsir al-Azhar.

Lafaz *imām* terdapat dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan berbagai bentuk derivasinya terdapat dalam 6 ungkapan kata diantaranya, *أئِمَّةٌ*, *إِمَامِهِمْ*, *إِمَامًا*, *أَمَامَهُ*, *إِمَامٍ*, *أُمَّم*, ditemukan makna dari lafal diatas memiliki beragam macam makna yaitu umat, orang - orang, suku, golongan, jalan raya, kitab, terus - menerus, pedoman, petunjuk, imam, dan pemimpin-pemimpin.

Selanjutnya penulis akan memaparkan ayat-ayat yang memiliki kandungan arti pemimpin, indikasi-indikasi, serta konteks

bagaimana lafaz-lafaz tersebut digunakan pada ayat yang didalamnya terdapat lafaz.

b. Indikasi-indikasi Lafaz Bermakna Pemimpin

Indikasi makna pemimpin pada lafaz-lafaz *imām* berdasarkan Terjemahan Tafsir Al-Qur'an Kemenag Republik Indonesia. Diantaranya penulis dapat indikasi makna-makna pemimpin pada lafaz *imām*.

1. Letak Lafaz yang Bermakna Pemimpin.

Ayat-ayat yang menggunakan kata pemimpin sebagai arti dari kata *imām* yang penulis ambil dari kitab tafsir.¹ Berikut adalah ayat-ayat yang memakai kata pemimpin sebagai maknanya diantaranya ialah :

Surah al-Furqān (025) ayat 74 dengan bentuk menggunakan kata *إِمَامًا* yang berarti pemimpin.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”.

Surah al-Isrā (017) ayat 71 dengan menggunakan lafaz *بِأَمِّهِمْ* yang berarti pemimpinnya.

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنثَىٰ بِأَمِّهِمْ ۖ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَبِئَمِينِهِ
فَأُولَٰئِكَ يَفْرَهُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 239.

“(ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”.

Surah at-Tawbah (09) ayat 12 dengan bentuk kata **أَيِّمَّةٌ**

yang menggunakan kata pemimpin sebagai maknanya.

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا
أَيِّمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

“Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.

Surah al-Ambiyā (21) ayat 73 dengan menggunakan bentuk lafaz **أَيِّمَّةٌ** yang berarti pemimpin-pemimpin.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”.

Surah al-Qasash (028) ayat 5 dengan menggunakan bentuk lafaz **أَيِّمَّةٌ** yang berarti pemimpin.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً
وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi“.

Surah al-Qasash (028) ayat 41 dengan menggunakan bentuk lafaz **أئمة** yang berarti pemimpin-pemimpin.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ

“Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong”.

Surah Sajadah (32) ayat 24 dengan menggunakan bentuk lafaz **أئمة** yang berarti pemimpin-pemimpin.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِعَآيَتِنَا
يُوقِنُونَ

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”.

2. Bentuk Lafaz.

Beberapa ayat dapat ditemukan indikasi-indikasi khusus tentang lafaz *imām* yang menggunakan pemimpin sebagai artinya. Diantara bentuk lafaz yang digunakan ialah:

Bentuk lafaz *إِمَامًا* yang terdapat pada Surah al-Furqān ayat

74. Bentuk lafaz *بِأَمْرِهِمْ* yang terdapat pada Surah al-Isrā ayat 71.

Bentuk lafaz *أَيِّمَةً* yang terdapat Surah at-Tawbah ayat 12, Surah al-Ambiyā ayat 73, Surah al-Qasash ayat 5, Surah Sajadah ayat 24.

3. Indikasi Menurut Konteks Pemahaman Ayat.

Setelah menelusuri ayat-ayat mengandung lafaz *imām* yang bermakna pemimpin, kemudian penulis kembali meneliti konteks penyebutan lafaz tersebut dalam Al-Qur'an. Diantara indikasi menurut konteks pemahaman ayat ialah:

Pertama, pemimpin yang membimbing keluarga, lafaz ini disebut dalam konteks doa yang diminta oleh kepala keluarga serta juga menjadi pemimpin bagi orang-orang yang saleh. Konteks tersebut dapat ditemui dalam Surah al-Furqān ayat 74.

Kedua, konteks pemimpin yang bertanggung jawab diakhirat. Setiap pemimpin dalam hal ini akan dimintai pertanggung jawaban secara bersamaan dengan umatnya (yang dipimpinya). Konteks ini dapat ditemui dalam Surah Surah al-Isrā ayat 71.

Ketiga, konteks pemimpin yang harus diperangi jika pemimpin tersebut merusak perjanjian mereka serta mencerca agama kita. Harusnya pemimpin seperti ini diperangi karena mereka tidak dapat dipegang janjinya dengan tujuan mereka berhenti dari jabatannya. Kontek ini dapat ditemukan pada Surah at-Tawbah ayat 12.

Keempat, pemimpin yang diangkat dengan tujuan memberi petunjuk perintah-perintah dari langit (wahyu) kepada yang

dipimpinnya. Diantaranya perintah-perintah tersebut ialah mengerjakan kebaikan, mendirikan shalat lima waktu, menunaikan zakat, dan menjaga ketuahidan hanya kepada Allah dan mereka menyakini ayat-ayat Allah. Kontek ini dapat ditemukan pada Surah al-Ambiyā ayat 73 dan Surah Sajadah ayat 24.

Kelima, orang-orang yang lemah dan tetindas di Mesir kemudian Allah hendak menjadikan mereka pemimpin serta Allah akan menjadikan mewarisi dibumi. Konteks ini dapat ditemukan pada Surah al-Qasash ayat 5.

Keenam, konteks pemimpin yang mengajak atau menyeru manusia ke neraka. Konteks ini dapat ditemukan pada Surah al-Qasash ayat 41.

c. Pemahaman Tafsir

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah-nya memahami lafaz *imām* yang bermakna pemimpin sebagai teladan yang secara khusus kepada orang – orang yang bertakwa. *amma- yaummu* (أُمَّ-يَوْمَ) dalam arti *menuju, menempuh, dan meneladani*. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* yang berarti *ibu* dan *imām* yang maknanya pemimpin karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *imām* pada mulanya berarti *cetakan*, seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan *cetakan* itu. Dari sini kata *imām* diartikan *teladan*.

Patron *imām* yang digunakan ayat ini dapat bermakna tunggal dan dapat juga bermakna jamak. Jika kita memahaminya dalam arti tunggal, yang mereka mohonkan menjadi pemimpin adalah diri mereka sendiri, tetapi jika dalam arti jama makan semuanya di doakannya.²

Sedangkan Hamka menafsirkan kata *imām* dengan sebagai jabatan tertinggi dari sebuah lembaga (keluarga) yang menentukan

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 164 – 165.

kemana arah haluan sebuah lembaga, serta menjadi panutan akan yang dipimpinya baru kemudian semua arahan yang dikeluarkan dari *imām* ini harus dipatuhi karena arahnya lahir dari kebenaran bersumber dari Allah.³ Dan arahan yang dikeluarkannya ialah bermaksud untuk mempersatukan agar sampai pada tujuan yang telah disepakati. Syarat sebagai *imām* menurut Hamka ialah harus menjamin yang dipimpinya berilmu dan beriman. Selain itu ia juga sebagai penanggungjawab atas lembaga yang dipimpinya.

d. Konsep Pemahaman *Imām*.

kata *imām* (إمام) terambil dari akar kata *amma- yaummu* (-آم- يَوْم) dalam arti *menuju*, *menempuh*, dan *meneladani*. Ibu, dinamai *Umm* (أُم) karena anak selalu menuju kepadanya; *depan* dinamai *amam* (أمام) karena mata tertuju kepadanya sebab dia berada didepan. Seorang *imām* (إمام) dalam shalat adalah dia yang diteladani gerak geriknya oleh para makmum, sedang imam dalam arti *pemimpin* (secara umum) yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada di depan. Dengan demikian, seorang pemimpin bukan hanya mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita masyarakatnya, tetapi juga dapat mengantar mereka ke pintu gerbang kebahagiaan; seorang pemimpin tidak hanya menunjukan, tetapi mampu memberi contoh aktualisasi.⁴ Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat seluruh lafaz *imām*, sangat berhubungan dengan utusan atau rasul yang ayat – ayat Allah baik itu ayat *kauniyah* maupun ayat Al-Qur'an secara tekstual. Beliau menurut hemat penulis mengenai konteks pembahasan yang terkandung dalam ayat – ayat tentang *imām*. *Imām* berarti orang yang memimpin orang lain. Sementara itu, imamah adalah lembaga kepemimpinan.⁵

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 5065 – 5066.

⁴ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat...*, 387.

⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Persoalan Atas Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1994), 57.

Menarik jika direnungkan makna sehari-hari dari kata “*imām*” ini. Terlebih dalam konteks shalat berjamaah yang dimensi pergaulan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara teknis, hampir tidak ada perbedaan antara *khalīfa* dan *imāmah* sebagai lembaga kepemimpinan. Namun dalam praktiknya, kata *imāmah* tidak disandarkan pada proses suksesi sebagaimana yang terjadi dalam proses *Khalīfa* yang sebetulnya lebih bernuansa sosial. Konsep *imāmah* pada akhirnya lebih cenderung dipahami bersifat doktrinal. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai persyaratan tertentu yang harus dimiliki seseorang untuk menduduki posisi *imām*. Namun konsep *imāmah* adalah konsep yang meyakini bahwa seorang pemimpin adalah seseorang yang ditunjuk oleh Allah.

Allamah Thabaththaba’i memiliki pandangan bahwa seorang *imām* telah ditunjuk oleh Allah SWT. Sepeninggal Rasulullah Saw dengan tujuan untuk menegakkan budaya dan hukum-hukum agama dan membimbing umat di jalan kebenaran.⁶ Itulah sebabnya, konsep imamah lebih banyak ditemui dalam literatur Syi’ah. Hal ini kemudian menyebabkan konsep *imāmah* justru lebih banyak ditemui dalam wilayah kajian akidah, termasuk salah satu masalah Ilmu Kalam.

Dipandang demikian karena bermula dari masalah imamah ini timbul aliran-aliran Ilmu Kalam. Sampai hari ini, di kalangan Syi’ah terdapat ajaran keimanan kepada *imāmah* yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul, Hari Akhir, dan Qadha-qadar. Pendeknya, pemikiran ini muncul dalam ungkapan “Islam sebagai *al-dīn wa al-dawlah*,” Islam adalah agama dan negara.

⁶Sayyid Muhammad Husain Tabaththaba’i, *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Cet ke-2, (Bandung: Mizan, 1996), 166.

Paham sekularisme yang mengejenwantahkan antara negara dan agama Allamah Thabaththaba'i memberi dua pendapat. Pertama, secara logika dapat dipahami bahwa manusia senantiasa berubah dan Rasulullah pun menyadari hal itu. Sementara itu, manusia pun berganti generasi sesuai dengan zamannya masing-masing, namun proses bimbingan ke arah kebenaran itu tidak dapat berhenti begitu saja selepas wafatnya Rasulullah. Oleh karena itu, untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam memahami ajaran-ajaran Allah, diperlukan kepemimpinan yang menjalankan tugas ini secara terus-menerus.

Kedua, orang yang menduduki posisi imam dan menjalankan fungsi imamah ini memerlukan syarat "*ma'shûm*" atau terpelihara dari kesalahan. Kriteria ini tentu saja bukan perkara mudah, sebab sebagaimana diketahui bahwa ulama shaleh sekalipun, belum tentu memiliki derajat ini. Maka, dengan argumentasi ini, seorang imam adalah orang yang berasal dari kalangan ahlul bait yang ditunjuk oleh Rasulullah *Shallahu Ala'hi Wassalam* secara langsung sebagaimana terlihat dalam redaksi Al-Qur'an Surat Al- Ahzāb ayat 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ
وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا
يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa

dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”

Ayat ini, terutama pada ujung ayat, dipahami sebagai salah satu karakteristik seorang *imām*, yakni *ma'shûm* atau terpelihara dari segala macam kesalahan dan dosa. Dan, ahlul bait merupakan kelompok yang memperoleh derajat *ma'shûm* ini. Namun bagi sebagian pendapat, konsep *imāmah* ini lebih bernada politis mengingat sejarah awal kemunculannya, yakni merupakan kekecewaan sebagian umat Islam sepeninggal Rasulullah terhadap tindakan beberapa shahabat.

Terlepas dari semua itu, dapat dipahami bahwa konsep *imāmah* lebih bernuansa teologis murni dan doktrinal meskipun dalam praktiknya, seorang *imām* juga merupakan penguasa tertinggi pemerintahan formal dalam negara yang mengadopsi pola kepemimpinan ini.⁷

B. Tafsir Lafaz Awliyā.

a. Lafaz *Awliyā*

Awliyā ialah lafaz jamak dari kata *walī* dalam Al-Qur'an keduanya banyak disebutkan dari berbagai bentuk lafaz. Setelah diteliti, Lafaz *walī* memiliki 8 bentuk ungkapan lafaz, dan setiap bentuk lafaz mempunyai arti yang sama dan juga arti yang berlainan namun berdekatan maknanya. Di temukan lafaz *walī* sebanyak 44 kali dalam 44 ayat di dalam 30 surah di dalam al-Qur'an dengan 8 bentuk lafaz *walī*.

Sedangkan lafaz *awliyā* memiliki 8 bentuk ungkapan lafaz, dan setiap bentuk lafaz mempunyai arti yang sama dan juga arti yang berlainan namun berdekatan maknanya. Di temukan lafaz *awliyā* sebanyak 42 kali dalam 42 ayat di dalam 27 surah di dalam Al-Qur'an dengan 8 bentuk lafaz *awliyā*.

⁷Moch. Fachrurroji, *Trilogi Kepemimpinan Islam: Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah dan Imarah*, Jurnal Ilmu Da'wah Vol 4 No, 12 Juli – Desember 2008, hal 298 -301.

Sebelumnya penulis menyatakan berbagai macam maknanya di dalam table makna. Makna yang disebutkan dalam table adalah makna umum atau *keyword* yang terkandung dalam penafsiran lebar bagi tiap – tiap bentuk lafaz *awliyā* yang ditemukan dalam Al-Qur'an.

Penulis akan membahas setiap lafaz *awliyā* berdasarkan pandangan para mufasir di dalam kitab tafsir mereka dengan mengikut urutan surah. Kitab tafsir yang penulis pilih untuk dibahas adalah karangan M. Quraish Shihab yaitu tafsir al-Misbah, kitab Tafsir Hamka yaitu Tafsir al-Azhar.

Lafaz *awliyā* terdapat dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan berbagai bentuk derivasinya terdapat dalam 8 ungkapan kata diantaranya, *أَوْلِيَاءِكُمْ* , *أَوْلِيَاءُوهُمْ* , *أَوْلِيَاءُوهُ* , *أَوْلِيَاءُوكُمْ* , *أَوْلِيَاءَهُ* , *أَوْلِيَاءُ* , *أَوْلِيَاءِهِمْ* , Ditemukan makna dari lafal ini hanya memiliki beragamn macam makna yaitu teman–teman, penolong, pemimpin, lindung melindungi, kekasih Allah, mengusainya, dan wali-wali.

Selanjutnya penulis akan memaparkan ayat–ayat yang memiliki kandungan arti pemimpin, indikasi-indikasi, serta konteks bagaimana lafaz-lafaz tersebut digunakan pada ayat yang didalamnya terdapat lafaz.

b. Indikasi-indikasi Lafaz yang Bermakna Pemimpin

Indikasi makna pemimpin pada lafaz-lafaz *awliyā* berdasarkan Terjemahan Tafsir Al-Qur'an dari Kemenag Republik Indonesia. Diantaranya penulis dapati indikasi makna-makna pemimpin pada lafaz *awliyā*.

1. Letak Lafaz yang Bermakna Pemimpin

Ayat – ayat yang menggunakan kata pemimpin sebagai arti dari kata *awliyā*. Diantaranya berada pada Surah Ali Imrān ayat 28, Surah an-Nisā ayat 139 dan 144, 2 lafaz berada pada Surah al-Māidah ayat 51 dan 57, Surah al-A'rāf ayat 3 dan 27, dan Surah al-

Kahfi ayat 50. Berikut ayat-ayat yang lafaz *awliyā* yang bermakna pemimpin, diantaranya:

Surah Ali Imrān (003) ayat 28 dengan menggunakan bentuk lafaz **أَوْلِيَاءَ** yang berarti pemimpin.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ
تُقَةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu)”.

Surah an-Nisā (004) ayat 139 dengan menggunakan bentuk lafaz **أَوْلِيَاءَ** yang berarti penolong (pemimpin).

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَتُّعُونَ
عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

“(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”.

Surah an-Nisā (004) ayat 144 dengan menggunakan bentuk lafaz **أَوْلِيَاءَ** yang berarti pemimpin.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ
الْمُؤْمِنِينَ ؕ أَن تَرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?”

Surah al-Māidah (5) ayat 51 dengan menggunakan bentuk lafaz أَوْلِيَاءَ yang berarti pemimpin-pemimpin.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Surah al-Māidah (005) ayat 57 dengan menggunakan bentuk lafaz yang أَوْلِيَاءَ berarti pemimpinmu.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا
وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman”.

Surah al-A'rāf (007) ayat 3 dengan menggunakan bentuk lafaz yang **أَوْلِيَاءَ** berarti pemimpin-pemimpin.

أَتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ
قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”.

Surah al-A'rāf (007) ayat 27 dengan menggunakan bentuk lafaz **أَوْلِيَاءَ** pemimpin-pemimpin.

يَبْنَیْ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَبُّكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مَن حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan

syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Surah al-Kahfi (018) ayat 50 dengan menggunakan bentuk lafaz **أَوْلِيَاءَ** yang berarti pemimpin.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim”.

2. Bentuk Lafaz

Penulis menemukan indikasi khusus tentang lafaz *awliyā* yang menggunakan pemimpin sebagai artinya. Bentuk lafaz yang digunakan hanyalah satu bentuk yaitu **أَوْلِيَاءَ** yang memakai kata pemimpin sebagai lafaznya.

3. Indikasi Menurut Konteks Pemahaman Ayat.

Setelah menelusuri ayat-ayat mengandung lafaz *awliyā* yang bermakna pemimpin, kemudian penulis kembali meneliti konteks penyebutan lafaz tersebut dalam Al-Qur'an. Diantara indikasi menurut konteks pemahaman ayat ialah:

Pertama, konteks lafaz *awliyā* yang disebutkan bahwa pemimpin yang kafir Allah memerintahkan untuk orang-orang muslim agar jangan mengambil mereka sebagai pemimpin, penolong, dan meninggalkan orang mukmin. Kemudian Allah

mrngancam siapa yang mengambil orang kafir pemimpin ia akan terlepas dari perlindungan Allah. Indikasi ini dapat ditemukan pada Surah Ali Imrān (003) ayat 28, Surah an-Nisā (004) ayat 139 dan 144, dan Surah al-A'rāf ayat 3.

Kedua, pada konteks ini Allah menyebutkan secara khusus objek kafir yang larang oleh-Nya untuk dijadikan pemimpin yaitu, Yahudi dan Nasrani. Orang mukmin yang mengambil orang kafir (Yahudi dan Nasrani) maka orang mukmin tersebut akan termasuk bagian orang kafir. Karena orang kafir (Yahudi dan Nasrani) tersebut adalah pemimpin dari kaumnya. Indikasi ini dapat ditemukan pada Surah al-Māidah (5) ayat 51.

Ketiga, indikasi lain mengenai pemimpin dapat ditemukan pada Surah al-Māidah (005) ayat 57. Konteks pada ayat ini Allah melarang kepada orang-orang beriman bahwa tidak boleh mengambil sebagai pemimpin orang-orang yang menjadikan Islam sebagai ejekan dan permainan. Orang tersebut ialah di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik).

Keempat, indikasi pada pemimpin konteks ini Allah langsung melarang untuk orang-orang mukmin agar jangan ditipu oleh syaitan sebagaimana dengan tipuan setan telah mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga karena itu Allah telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. Indikasi lain tentang pemimpin yang berhubungan dengan setan ialah tentang setan yang menbantah perintah Allah untuk sujud kepada Adam. Karena pembangkangnya itu Allah melarang untuk menjadikan mereka pemimpin. Indikasi-indikasi ini terdapat pada Surah al-A'rāf ayat 27 dan Surah al-Kahfi ayat 50.

c. Pemahaman Tafsir Lafaz *Awliyā*.

Quraish Shihab mengutarakan pendapat bahwa penerjemahan kata *awliyā* dengan makna pemimpin seperti dalam *al-Qur'an dan terjemahannya* oleh Tim Departemen Agama

tidaklah sepenuhnya tepat. Kata *awliyā* adalah bentuk jamak dari kata *walī*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf – huruf *waww*, *lam*, dan *ya* yang makna dasarnya ialah dekat. Dari sini kemudian berkembang makna – makna baru. Seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai*, *lebih utama*, dan lain–lain yang kesemuanya diikat oleh benang merah *kedekatan*. Itu sebabnya ayah adalah orang pertama yang menjadi *walī* anak perempuannya karena dia adalah orang terdekatnya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai *walī* karena dia dekat kepada Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka juga dapat dinamai *walī*. Demikian juga pemimpin karena dia seharusnya dekat dengan yang dipimpinnya. Demikian dekatnya sehingga dialah yang pertama mendengar panggilan bahkan keluhan dan bisikan siapa yang dipimpinnya, dan karena kedekatannya itu dia pula yang pertama datang membantunya. Demikian terlihat bahwa semua makna yang dikemukakan di atas dapat dicakup oleh kata *awliyā*.⁸

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyebutkan bahwa *awliyā* ialah pemimpin yang memegang rahasia–rahasia yang tidak patut diketahui oleh khalayak umum, (khalayak umum yang Hamka orang Yahudi dan Nasrani). Bahwa sudah menjadi konsekwensi dari bagian system Islam bahwa syarat pemimpin (*Awliyā*) yang diangkat harus dari kalangan kita sendiri (Islam) karena pemimpin yang mengetahui hal – hal rahasia yang tidak boleh diketahui oleh lawan. Dalam hal ini dapat dianalogikan bahwa jika kita memilih pemimpin (pemerintah) harus yang terbukti keislamannya serta cintanya kepada tanah air sehingga ia tidak memberi informasi–informasi rahasia kepada lawan atau musuh.⁹

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 150 – 151.

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 1761.

d. Konteks Pemahaman.

Lafaz *awliyā* merupakan *jama'* dari kata *walī*. Lafaz ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *waw*, *lam*, dan *ya*. Makna dasarnya ialah dekat.¹⁰ Dari makna dasar tersebut berkembang kemudian berkembang dalam berbagai makna baru. Dalam literature–literature Arab *awliyā* bisa bermakna teman dekat (*as-Sadīq*). Penolong (*an-nasīr*), pengikut (*at-tabī'*) dan yang mencintai (*al-muhibbu*).¹¹ *Walī* juga bisa bermakna pembantu (*a'wan*) serta yang dijadikan sandaran (*zuhuran*). Semua makna tersebut diikat oleh benang merah berupa “kedekatan”. Mayoritas mufassir memang memaknai lafaz tersebut dengan makna penolong, pelindung, teman dan sebagainya. Adapun pemaknaan lafaz *awliyā* yang mengarah pada makna pemimpin seringkali dikembangkan oleh mufassir yang tergabung kelompok–kelompok revivalis yang mengandaikan terbetuknya Negara Islam, diantaranya yaitu Sayyid Qutb dan Yusuf Al-qardhawai. Dengan demikian pandangan untuk tidak berinteraksi dengan non-muslim lebih ditekankan pada konteks berbangsa dan bernegara.¹²

Hamka dalam Tafsir al-Azhar juga memaknai lafaz *awliyā* dengan makna pemimpin. Pemaknaan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor antarlain yaitu kondisi social–politik ketika itu, seperti penjajahan bangsa asing (yang notabene ialah Non – muslim) terhadap bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Hamka melihat gambaran kondisi masyarakat jika di pimpin oleh non – muslim. Faktor lain ialah karena adanya misi kristenisasi di Indonesia yang banyak ditemui oleh Hamka di awal kemerdekaan. Factor inilah yang mempengaruhi penafsiran Hamka. Penafsiran Hamka inilah yang kemudian menjadi rujukan terjemahan rujukan Tafsir Al-Qur'an oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 3..., 123.

¹¹Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar as-Sadr, t,th), 4923.

¹²Akrimi Matswah, *Tafsir Kontekstual Tentang Larangan Menjadikan Non- muslim Sebagai Pemimpin Studi Terhadap Surah Al-Ma'idah /5:51*, dalam *Suhuf Jurnal Kajian AlQuran*, Vol 9, No 1. Juni 2016, hal 26 – 27.

C. Tafsir Lafaz Khalīfa,

a. Lafaz *Khalīfa*

Lafaz *khalīfa* dalam Al-Qur'an banyak disebutkan dari berbagai bentuk lafaz. Setelah diteliti, Lafaz *khalīfa* memiliki 3 bentuk ungkapan lafaz, dan setiap bentuk lafaz mempunyai arti yang sama dan juga arti yang berlainan namun berdekatan maknanya. Penulis menemukan lafaz *khalīfa* sebanyak 9 kali dalam 9 ayat di dalam 7 Surah di dalam Al-Qur'an dengan 3 bentuk lafaz *khalīfa*.

Sebelumnya penulis menyatakan berbagai macam maknanya di dalam table makna. Makna yang disebutkan dalam table adalah makna umum atau *keyword* yang terkandung dalam penafsiran lebar bagi tiap-tiap bentuk lafaz *khalīfa* yang ditemukan dalam Al-Qur'an.

Penulis akan membahas setiap lafaz *khalīfa* berdasarkan pandangan para mufasir di dalam kitab tafsir mereka dengan mengikut urutan surah. Kitab tafsir yang penulis pilih untuk dibahas adalah karangan M. Quraish Shihab yaitu tafsir al-Misbah, kitab Tafsir Hamka yaitu Tafsir al-Azhar.

Lafaz *khalīfa* terdapat dalam Al-Qur'an dari segi asal kata dan berbagai bentuk derivasinya terdapat dalam 3 ungkapan kata diantaranya: *خُلَافَاءُ*, *خَلَائِفَ*, *خَلِيفَةً*, ditemukan makna dari lafal ini hanya memiliki beberapa makna yaitu: khalifah, penguasa-penguasa, penganti-penganti, dan kekuasaan.

Selanjutnya penulis akan memaparkan ayat-ayat yang memiliki kandungan arti pemimpin, indikasi-indikasi, serta konteks bagaimana lafaz-lafaz tersebut digunakan pada ayat yang didalamnya terdapat lafaz.

b. Indikasi-indikasi Lafaz yang Bermakna Pemimpin

Indikasi makna pemimpin pada lafaz-lafaz *khalīfa* berdasarkan Terjemahan Tafsir Al-Qur'an dari Kemenag Republik

Indonesia. Diantaranya penulis dapati indikasi makna-makna pemimpin pada lafaz *khalifa*.

1. Letak Lafaz yang Bermakna Pemimpin.

Ayat-ayat yang menggunakan kata *khalifa* sebagai arti dari kata *khalifa* salah satunya berada pada Surah al-Baqarah pada ayat 30, Surah Fāthir ayat 39, Surah al-A'rāf ayat 74, Surah al-Naml pada ayat 62. Berikut ayat – ayat yang memiliki makna *Khalifa* .

Surah al-Baqarah (002) pada ayat 30 dengan menggunakan bentuk lafaz خَلِيفَةً yang berarti *khalifa*.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifa*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Surah Fāthir (035) ayat 39 dengan menggunakan lafaz خَلِيفٍ khalifah-khalifah.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ
 كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا
 يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”

Surah al-A'rāf (007) ayat 74 dengan menggunakan bentuk lafaz خُلَفَاءَ yang berarti *khalīfa* pengganti-pengganti (yang berkuasa).

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ
 تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَآذْكُرُوا
 آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”

Surah al-Naml (027) ayat 62 dengan menggunakan bentuk lafaz خُلَفَاءَ yang berarti *khalīfa*.

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ
خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi ? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-Nya.”

2. Bentuk Lafaz

Penulis menemukan dalam beberapa ayat indikasi-indikasi khusus tentang bentuk lafaz *khalifa* yang menggunakan pemimpin sebagai artinya. Diantara bentuk lafaz yang digunakan ialah:

Bentuk lafaz خَلِيفَةً yang terdapat Surah al-Baqarah (002) pada ayat 30. Bentuk lafaz خَلِيفٍ yang terdapat pada Surah Fāthir (035) ayat 39. Bentuk lafaz خُلَفَاءَ yang terdapat pada Surah al-A'rāf (007) ayat 74 dan Surah al-Naml (027) ayat 62.

3. Indikasi Menurut Konteks Pemahaman Ayat.

Setelah menelusuri ayat-ayat mengandung lafaz *khalifa* yang bermakna pemimpin, kemudian penulis kembali meneliti konteks penyebutan lafaz tersebut dalam Al-Qur'an. Diantara indikasi menurut konteks pemahaman ayat ialah:

Pertama, indikasi pembahasan *khalifa* terdapat dalam konteks pemimpin yang Allah jadikan sebagai penjaga bumi yang kemudian malaikat memprotes “kebijakan” Allah yang menjadikan pemimpin di bumi karena akan memumpahkan darah di bumi. Indikasi ini dapat ditemukan pada Surah al-Baqarah pada ayat 30 dan Surah Fāthir ayat 39.

Kedua, dalam hal ini indikasi-indikasi dapat ditemukan pada sejarah tentang kaum 'Ad yang telah membangun gedung-gedung yang tinggi, Allah kemudian menjadikan mereka pengganti kaum dan memberikan mereka tempat sebagai pemimpin di bumi. Indikasi ini dapat ditemukan pada Surah al-A'raf ayat 74.

c. Pemahaman Tafsir

Quraish Shihab memahami kata *khalifa* di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan tinggi sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Adalagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalfan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. Dan anak cucunya. Serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

Jika demikian, kekhalfahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalfan.¹³

d. Konteks Lafaz *Khalifa*.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 172 – 173.

Quraish Shihab dalam salah satu karya menjelaskan kata yang sering dipakai untuk menyebutkan Raja atau Pemimpin ada tiga. *Pertama*, ialah kata *khalīfa*, kata *khalīfa* (خليفة) berakar dari kata yang pada mulanya berarti *di belakang*, dari sini kata tersebut sering kali diartikan *pengganti* karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang/sesudah yang digantikannya. Dari satu sisi kata ini menegaskan kedudukan pemimpin yang hendaknya berada di belakang, untuk mengawasi dan membimbing yang dipimpinya bagaikan penggembala. Tujuan pengawasan dan bimbingan itu adalah memelihara serta mengantar gembalaanya menuju arah dan tujuan penciptaanya.¹⁴

Konsep pertama mengenai kepemimpinan Islam adalah *khalīfa*. Secara harfiah, *khalīfa* berarti penggantian atau suksesi. Maksudnya adalah penggantian kepemimpinan selepas Nabi Muhammad Saw bukan dalam kedudukannya sebagai Nabi namun sebagai pemimpin umat.¹⁵

Namun demikian, kekhilafahan ini mengimplikasikan bahwa manusia adalah “*agent of god*” di bumi, suatu peran yang menunjukkan kehendak bebasnya, kebebasan untuk bertindak sesuai pemahamannya terhadap misi Ilahi (*divine mission*). Dengan demikian, bagaimanapun manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan dan kejahatan.¹⁶

Barangkali dengan berdasarkan pemahaman ini, bermunculanlah spekulasi pendapat tentang sistem politik pemerintahan Islam yang dipandang sebagai pengewantahan “teokrasi” yang memposisikan Tuhan sebagai “*The Ultimate Law*”

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 386-387.

¹⁵ Teuku Muhammad Aziz, “*Ulama dan Rakyat: Konsepsi Kedaulatan dalam Wacana Politik Syi'ah Kontemporer*,” dalam *Al-Huda Vol. I No. 2*, 2000, 134 – 135.

¹⁶ Teuku Muhammad. Aziz, “*Ulama dan Rakyat: Konsepsi Kedaulatan dalam Wacana Politik Syi'ah Kontemporer*,” ...134 – 135

melalui perantara manusia. Hal ini sebagaimana tertuang dalam gagasan berikut ini.

(*Khalifa*, pemimpin resmi dalam masyarakat Muslim dan para pengganti Nabi Muhammad. Di bawah kekuasaan Muhammad, sistem negara Muslim yang diterapkan adalah teokrasi, dengan Syari'at Islam, prinsip dasar dalam Islam, sebagai hukum utama. *Khalifa*, para pengganti Muhammad merupakan pemimpin negara dan agama sekaligus...)

Gagasan diatas mengemukakan pendapat bahwa khilafah, dalam konteks politik pemerintahan Islam adalah para pemimpin sepeninggal Nabi yang menggunakan sistem pemerintahan teokrasi dengan prinsip-prinsip syari'ah. Mereka bukan hanya pemimpin pemerintahan, tetapi juga pemimpin keagamaan.¹⁷

D. Tafsir Lafaz *Ūlīl amri* .

a. Lafaz *ūlīl amri* .

Lafaz *ūlīl amri* dalam Al-Qur'an disebutkan hanya dalam dua lafaz. Setelah diteliti, Lafaz *ūlīl amri* memiliki 1 bentuk ungkapan lafaz, dan setiap bentuk lafaz mempunyai arti yang sama dan juga arti yang berlainan namun berdekatan maknanya. Di temukan lafaz *ūlīl amri* sebanyak 2 kali dalam 2 ayat di dalam 2 Surah di dalam Al-Qur'an dengan 1 bentuk lafaz *ūlīl amri*.

Sebelumnya penulis menyatakan berbagai macam maknanya di dalam table makna. Makna yang disebutkan dalam table adalah makna umum atau *keyword* yang terkandung dalam penafsiran lebar bagi tiap – tiap bentuk lafaz *ūlīl amri* yang ditemukan dalam Al-Qur'an.

Penulis akan membahas setiap lafaz *ūlīl amri* berdasarkan pandangan para mufasir di dalam kitab tafsir mereka dengan

¹⁷Moch. Fachrurroji, *Trilogikepemimpinan Islam: Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah dan Imarah*, Jurnal Ilmu Da'wah Vol 4 No, 12 Juli – Desember 2008, hal 294 - 297.

mengikuti urutan surah. Kitab tafsir yang penulis pilih untuk dibahas adalah karangan M. Quraish Shihab yaitu tafsir al-Misbah, kitab Tafsir Hamka yaitu Tafsir al-Azhar.

Lafaz *وَأُولِي الْأَمْرِ* diulang sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an beserta penafsirannya. Ditemukan makna dari lafal ini hanya memiliki 2 makna yaitu, Pada Surah An-Nisā ayat 59, kata *ūlī amri* diartikan sebagai pemegang kekuasaan. Adapun pada ayat 83, kata *ūlī amri* berarti sebagai tokoh-tokoh sahabat Rasulullah, (Depag, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*).¹⁸

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى
الرَّسُولِ وَالِىَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ
وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di

¹⁸ Sayed Mahadhir Muhammad Al-Idrus, *Uli AL-Amri Dalam Penafsiran Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Syi'ah Ithna 'Asyariyah*, (Banda Aceh: Pustaka Ushuluddin, 2018), 55.

antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan *ūlīl amri*¹⁹) kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”

1. Indikasi-indikasi

Penulis menemukan indikasi khusus tentang lafaz *ūlīl amri*. Indikasi khusus tersebut terdapat pada entuk lafaz yang digunakan hanyalah satu bentuk yaitu **وَأُولِي الْأَمْرِ** yang memakai kata pemimpin sebagai makna lafaznya. Lafaz tersebut terdapat pada Surah An-Nisā ayat 59 dan 83.

2. Indikasi Menurut Konteks Pemahaman Ayat.

Setelah menelusuri ayat-ayat mengandung lafaz *ūlīl amri* yang bermakna pemimpin, kemudian penulis kembali meneliti konteks penyebutan lafaz tersebut dalam Al-Qur'an. Diantara indikasi menurut konteks pemahaman ayat ialah:

Indikasi-indikasi konteks pemahaman pemimpin pada lafaz *ūlīl amri*, secara khusus kedua ayat tersebut membahas. *Pertama*, tentang harusnya menaati *ūlīl amri* setelah menaati Allah dan Rasul-Nya. Jika kita memang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, indikasi dapat ditemukan pada Surah An-Nisā ayat 59.

Kedua ialah tentang berita tentang keamanan ataupun ketakutan, yang disiarkan. Dan harus dikembalikan pada kepada

¹⁹Ialah: tokoh-tokoh sahabat dan Para cendekiawan di antara mereka. Menurut mufassirin yang lain Maksudnya ialah: kalau suatu berita tentang keamanan dan ketakutan itu disampaikan kepada Rasul dan ulil Amri, tentulah Rasul dan ulil amri yang ahli dapat menetapkan kesimpulan (istimbat) dari berita itu.

Rasul dan *ūlīl amri*, indikasi dapat ditemukan pada Surah An-Nisā ayat 83.

b. Pemahaman Tafsir

Quraish Shihab berpendapat bahwa *ūlīl amri* adalah perintah atau urusan. Dengan demikian, *ūlīl amri* adalah orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang yang diandalkan dalam menangani persoalan – persoalan kemasyarakatan. Ada yang berpendapat mereka adalah pemerintahan dan ada juga berpendapat mereka adalah ulama, dan yang ketiga yang ketiga berpendapat mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.

Perlu dicatat bahwa kata *al-amr* berbentuk *makrifat* atau *definite*. Ini yang menjadikan banyak ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan – persoalan kemasyarakatan, bukan pada persoalan akidah atau keagamaan murni. Selanjutnya, kata *ūlī* dipahami oleh sementara ulama dalam arti mereka adalah kelompok tertentu, yakni suatu badan atau lembaga yang berwenang menetapkan dan membatalkan sesuatu – katakanlah- misalnya dalam hal pengangkatan kepala Negara, pembentukan undang – undang dan hukum, atau yang dinamai *ahlu al-halli wa al-‘aqd*. Mereka terdiri dari pemuka – pemuka masyarakat, para ulama, petani, buruh, wartawan dan kalangan profesi lainnya. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh pengarang Tafsir *al-Manar*, yakni Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridha, juga oleh al-Maraghi.²⁰

Menurut Hamka *ūlīl amri* ini haruslah menunaikan amanat kepada ahlinya dan bersikap adil terhadap semua manusia. Lanjutnya semua warga yang beriman harus patuh kepada paraturan yang di buat oleh *ūlīl amri*. *Ūlīl amri* menurut Hamka ialah

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 585 – 586.

orang – orang yang menguasai pekerjaan, tegasnya orang – orang yang berkuasa diantara kamu, atas dari pada kamu.²¹

Pertama ialah menyerahkan amanat kepada ahlinya. Tegasnya, hendaklah kepada seluruh pelaksana pemerintah, seluruh aparat pemerintah diberikan kepada orang yang bisa memegang amanat, orang yang ahli. Hak pertama ialah pada rakyat. Pilihan pertama ialah pucuk pimpinan Negara atau Sulthan, atau khalifah, atau presiden. Setelah ia harus memberikan amanat kepada ahlinya. Setelah itu menegakkan keadilan yang bersumber dari Quran dan sunnah. Maka dari itu syarat utama *ūlīl amri* ialah harus dari kalangan Islam, hilang kewajiban taat pada orang – orang yang tidak taat lagi kepada Allah.

c. Konsep Lafaz *Ūlīl Amri*.

Kata *ūlīl amri* adalah susunan dari suku kata yaitu *ūlū* dan *al-amr*. Kata *ūlū* berarti yang punya atau yang memiliki, misalnya dalam kata *ūlū al-qūwwah* yang berarti memiliki kekuasaan, *Ulū al-bab* berarti yang mempunyai pikiran. Di dalam Alquran kata *ūlū* ini dijumpai dengan berbagai macam kata pasangannya dan *al-amr*.

Kata *amīr* (أمير) menggunakan patron kata yang dapat berarti *subjek* dan juga *objek*. Ini berarti *amīr / pemimpin* dalam kedudukannya sebagai subjek adalah pemilik wewenang memerintah, sedangkan dalam kedudukannya sebagai objek, maka dia adalah yang *diperintah*, dalam hal ini oleh siapa yang dipimpinya. Ini mengisyaratkan bahwa *amīr*, tidak boleh bertindak sewenang-wenang, tetapi harus memperhatikan “perintah”, yakni kehendak dan aspirasi siapa yang dipimpinya.²²

Konsep yang terakhir adalah imarah. Ijarah berasal dari kata “*amīr*” yang artinya perintah, persoalan, urusan atau dapat

²¹Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz V – VI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 162 – 176.

²²M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat...*, 389.

pula dipahami sebagai kekuasaan. *Amīr* adalah orang yang memerintah, orang yang menangani persoalan, orang yang mengurus atau penguasa.²³ Itulah sebabnya muncul ungkapan ulama dan *ūmara*.²³ *Ūmara* disini merupakan istilah untuk menyebut orang-orang yang bertindak sebagai pemimpin legal-formal dalam suatu negara atau sekumpulan manusia.

Sementara itu, *imarah* secara harfiah diartikan sebagai lembaga yang memiliki kewenangan memerintahkan sesuatu kepada orang lain. Dalam arti istilah, *imarah* sama dengan *imāmah* dan *khalīfa*. Orang yang memegang jabatan *imarah* ini disebut sebagai *amīr*. Kepala negara dalam Islam sering pula disebut sebagai “*amīrul mu’minīn*.” Gelar ini mula-mula dipergunakan oleh Umar bin Khaththab yang menggantikan Abu Bakar. Kata *khalīfa* tidak dipergunakannya untuk menghindari penggandaan penggunaan kata khalifah.²⁴

Berbeda dengan kedua konsep sebelumnya, konsep *imarah* justru lebih bernuansa sosial dan hampir-hampir tidak berhubungan dengan aspek doktrin Islam. Sistem nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan seorang *amīr* yang menentukan apakah mekanisme kepemimpinan itu bernuansa Islam atau tidak. Itulah sebabnya, Umar bin Khaththab mencantumkan kata tambahan “*mu’minīn*”, sebab kata *amīr* saja belum mewakili peristilahan yang berhubungan dengan unsur teologis dalam Islam.

Maka, disebabkan makna aslinya yang tidak berhubungan dengan nuansa teologi itu, konsep amir ini justru dapat dipahami lebih umum dalam seluruh pola kepemimpinan. Termasuk penguasa politik pemerintahan, pemimpin organisasi dan perkumpulan dan sebagainya. Dalam proses pemilihannya pun,

²³Thoyib I.M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 183.

²⁴Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Persoalan Atas Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1994), 57.

lebih banyak melibatkan unsur sosial-kemasyarakatan, ketimbang doktrin. Dengan kata lain, legalisasi seorang amir ditentukan oleh kepercayaan orang banyak terhadap seseorang.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.

Lafaz *imām* dalam Al-Qur'an disebutkan dalam 6 bentuk ungkapan lafaz. Penulis menemukan lafaz *imām* sebanyak 27 kali dalam 26 ayat di dalam 19 surah di dalam Al-Qur'an. Lafaz *awliyā* dalam Al-Qur'an disebutkan dalam 8 bentuk ungkapan lafaz, penulis menemukan lafaz *awliyā* sebanyak 42 kali dalam 42 ayat di dalam 27 surah di dalam Al-Qur'an. Lafaz *khalīfa* dalam Al-Qur'an disebutkan dalam 3 bentuk ungkapan lafaz. Penulis menemukan lafaz *khalīfa* sebanyak 9 kali dalam 9 ayat di dalam 7 surah di dalam Al-Qur'an dengan 9 bentuk lafaz *Khalīfa*. Lafaz *ūlīl amri* dalam Al-Qur'an banyak disebutkan dari berbagai bentuk lafaz. Setelah diteliti, Lafaz *ūlīl amri* memiliki 1 bentuk ungkapan lafaz, dan setiap bentuk lafaz hanya mempunyai arti tunggal yaitu *ūlīl amri*. lafaz *ūlīl amri* di temukan sebanyak 2 kali dalam 2 ayat di dalam 2 surah di dalam Al-Qur'an dengan 1 bentuk lafaz *ūlīl amri*.

Pemahaman lafaz pemimpin di dalam Al-Qur'an serta menurut pemahaman para mufassir. Indikasi-indikasi dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa diantara keempat lafaz tersebut bermakna pemimpin. Indikasi pada lafaz *imām* ialah pemimpin yang membimbing, konteks pemimpin yang bertanggung jawab diakhirat. konteks pemimpin diperangi jika pemimpin tersebut merusak perjanjian mereka serta mencerca agama kita, pemimpin yang diangkat dengan tujuan memberi petunjuk perintah-perintah dari langit (wahyu) kepada yang dipimpinnnya. orang-orang yang lemah dan tetindas di Mesir kemudian Allah hendak menjadikan mereka pemimpin.

Indikasi pada lafaz *awliyā* ialah, Allah menyebutkan secara khusus objek kafir yang larang oleh-Nya untuk dijadikan pemimpin yaitu, Yahudi dan Nasrani serta tidak boleh mengambil sebagai pemimpin orang-orang yang menjadikan Islam sebagai ejekan dan

permainan. Kemudian syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Indikasi pada lafaz *khalīfa* ialah pemimpin yang Allah jadikan sebagai penjaga bumi yang indikasi-indikasi lain dapat ditemukan penganti kaum 'Ad dan memberikan mereka tempat sebagai pemimpin di bumi. Indikasi pada lafaz *ūlīl amri* ialah pemimpin yang harus ditaati kemudian tentang keamanan ataupun ketakutan yang menjadi tanggung *ūlīl amri*.

B. Saran

Sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, setelah dilakukan penelitian pada lafaz-lafaz yang bermakna pemimpin dalam Al-Qur'an serta melacak letak ayat. Diharapkan agar yang membahas mengenai lafaz pemimpin untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai lafaz-lafaz yang bermakna pemimpin dalam Al-Qur'an. Serta melanjutkan penelitian ini baik dalam hal mengkaji mengenai hasil yang ditimbulkan serta masalah-masalah baru yang timbul dari hasil penelitian ini. dan Juga disarankan untuk mengkaji mengenai literature makna dari segi bahasa dan mengkaji lafaz-lafaz yang digunakan pada hirarki politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Persoalan Atas Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Persoalan Atas Keislaman: Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ahmad Djazuli, *Fiqh Siyasa Implementasi kemaslahatan Ummat dalam Rambu-Rambu Syariah*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, cet-14, Surabaya: Pustaka Progesif, 1997.
- Akrimi Matswah, *Tafsir Kontekstual Tentang Larangan Menjadikan Non- muslim Sebagai Pemimpin Studi Terhadap Surah Al-Ma'idah /5:51*, dalam *Suhuf Jurnal Kajian AlQuran*, Vol 9, No 1. Juni 2016.
- Aunur Rahim Fakih, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Pres, 2001.
- Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz V – VI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* , Jilid 3, Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* , Jilid 7, Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 , Cet 1, Singapore: Kerjaya Printing , 1990.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu' 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Henry J Schmandt, *Filsafat Politik Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Utama, 1992.
- Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, Beirut: Dar as-Sadr, t.th.
- Imam Mawardi, *al-Ahkam Sulthaniyah; Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Inu Kencana Syafiie, *al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Jakarta: Rineke Cipta, 1996.
- Jalaluddin al – Suyuthi, *Almuzhir fi 'Ulumi al-lugah wa Anwa'uha*, kairo: maktabah Darul turats, t.th.
- Jarwanto, *Pengantar Manajemen (3 IN 1)*, Mediatara: Yogyakarta, 2015.
- Khalid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- M. Quraish shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2007.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Miriam Budiardjo, *Dasar – dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Moch. Fachrurroji, *Trilogi Kepemimpinan Islam: Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah dan Imarah*, *Jurnal Ilmu Da'wah* Vol 4 No, 12 Juli – Desember 2008.
- Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mū'jam al-Muhfāras li al-Fāzi al-Qur'anil Karīm*, Bandung: Penerbit Diponogoro, t.th.
- Muhammad Idris Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawy*, Juz 1, Mesir: Mustafa Al-Halaby wa Auladuhu, 1359 H.
- Muhammad Iqbal & Amien Husein Nasution, *Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Komtemporer*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Muliadi Kurdi & Jamaluddin Thaib, *Mutiara Akhlak*, Banda Aceh: NASA, 2015.
- Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet.3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nur Ilfi Diana, *Hadits-hadits Ekonomi*, Malang: UIN, 2008.
- Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharibīl Qur'an Kamus Al-Qur'an Penjelasan Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, Jilid 1, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradāt fī Gharibīl Qur'an Kamus Al-Qur'an Penjelasan Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, Jilid 3, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, Cet 1, Yogyakarta: AK Group bekerjasama dengan Ar-Raniry Press, Banda Aceh.
- Ridwan Yahya, *Memilih Pemimpin Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004.
- Sayed Mahadhir Muhammad Al-Idrus, *Uli AL-Amri Dalam Penafsiran Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Syi'ah Ithna 'Asyariyah*, Banda Aceh: Pustaka Ushuluddin, 2018.
- Sayyid Muhammad Husain Tabaththaba'I, *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Cet ke-2, Bandung: Mizan, 1996.
- Sukron Kamil, *Pemikir Politik Islam Tematik Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme, dan Antikorupsi*, Jakarta: Kencana 2013.
- T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*, Jakarta: Matahari Masa, 1969.
- T.nm , *al-Munjid*, Bayrūte:Dār al-Masyruq Syarl, 2007.

- Teuku Muhammad Aziz, “*Ulama dan Rakyat: Konsepsi Kedaulatan dalam Wacana Politik Syi’ah Kontemporer,*” dalam *Al-Huda Vol. I No, 2*, 2000.
- Thariq Muhammad as-Suwaidan Faishal Umar Bsyarahil, *Sukes Menjadi Pemimpin Islam*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- Thariq Muhammad as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyaril, *Menahirkan Pemimpin Masa Depan*, Terj, M. Habiburrahi, cet, 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Thoyib I.M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Yusuf Al-Qardhawiy Al-Asyiy, *Kepemimpinan Islam Kebijakan-kebijakan Politik Rasulullah Sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan*, Banda Aceh: PeNA, 2016.
- Zahrudin, *Sinonim dalam Al-Qur’an*, Tesis Pascasarjana, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2003.